



**KEPUTUSAN PEMUDA DALAM MELAKUKAN
MOBILITAS SIRKULER
(Studi Deskriptif di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron
Kabupaten Probolinggo)**

***THE TAKING DECISION OF YOUTH IN THE
CIRCULAR MOBILITY
(Deskriptif Study in the Village of Maron Kulon District of Maron
Regency Probolinggo)***

SKRIPSI

Oleh
Aisyah
NIM 120910301023

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**KEPUTUSAN PEMUDA DALAM MELAKUKAN
MOBILITAS SIRKULER
(Studi Deskriptif di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron
Kabupaten Probolinggo)**

***THE TAKING DECISION OF YOUTH IN THE CIRCULAR
MOBILITY
(Description Study in the Village of Maron Kulon District of Maron
Regency Probolinggo)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Aisiyah
NIM 120910301023

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Mua'yyadah dan ayahanda Moh. Ra'ie yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan serta senantiasa mendoakan untuk setiap langkah keberhasilanku.
2. Orang terkasih Ahmad Syaifuddin yang selalu memberikan motivasi selama ini
3. Guru- guruku sejak mulai taman kanak- kanak sampai dengan perguruan tinggi, terima kasih telah memberika ilmu pengetahuan, wawasan dan membimbing dengan penuh kesabaran.
4. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum kecuali (kaum itu) sendiri yang merubahnya” (Q.S Ar Ra’d ayat 11)¹

“ Seseorang yang makan dari hasil usahanya sendiri, itu lebih baik, sesungguhnya Nabi Daud as makan dari hasil usahanya sendiri”
(H.R. Al Bukhori)²

¹ Tohir, M.H & Muhammad, A. S. 2010. *Mushaf Aisyah*. Bandung: Jabal Raudlotul Jannah

² <http://multazam-einsten.blogspot.co.id/2013/01/hadis-nabi-tentang-wirausaha.html?m=1> diakses pada tanggal 1 Januari Pukul 13.35

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisiyah

NIM : 120910301023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Keputusan Pemuda dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler) (Studi Deskriptif di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 November 2016

Yang menyatakan,

Aisiyah

NIM 120910301023

SKRIPSI

**KEPUTUSAN PEMUDA DALAM MELAKUKAN
MOBILITAS SIRKULER**

(STUDI DESKRIPTIF DI DESA MARON KULON KECAMATAN MARON
KABUPATEN PROBOLINGGO)

Oleh

Aisiyah

NIM 120910301023

Dosen Pembimbing

Dr. Nur Dyah Gianawati, MA

NIP 195806091985032003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Keputusan Pemuda Dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler. (Studi Deskriptif di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)”. Telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : Kamis, 06 Oktober 2016

Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Partono, M.Si

Dr. Nur Dyah Gianawati, MA

NIP. 195608051986031003

NIP. 195806091985032003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sveh Hariyono, M.Si

Arif S.Sos.,M.AP

NIP. 195904151980221001

NIP. 197603102003121003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Keputusan Pemuda dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler (Studi Deskriptif di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo); Aisiyah, 120910301023; 2016: 78 halaman: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Desa Maron Kulon merupakan desa yang penduduknya paling sedikit diantara desa-desa yang lain di Kecamatan Maron. Serta lahan pertanian yang luas sebagai sumber daya alam yang memungkinkan untuk dikelola oleh pemuda Desa Maron Kulon akan tetapi pemuda tersebut lebih memilih untuk melakukan mobilitas untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti mobilitas sirkuler pemuda di Desa Maron Kulon. Keputusan pemuda untuk meninggalkan daerah asalnya dalam sementara waktu merupakan keputusan yang telah dipertimbangkan oleh pemuda Desa Maron Kulon.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengambilan keputusan yang dipilih pemuda Desa Maron Kulon dalam melakukan mobilitas sirkuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Serta teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah penggalan data kemudian dianalisis, untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Dari hasil temuan di tempat penelitian menemukan 3 faktor utama mendorong serta menarik pemuda Desa Maron Kulon dalam pengambilan keputusan mereka melakukan mobilitas sirkuler sebagai berikut:

1. Faktor daerah asal yang mendorong pemuda mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler sebagai berikut:
 - a. Keterbatasan ekonomi keluarga
 - b. Minimnya lapangan pekerjaan di Desa Maron Kulon
 - c. Minimnya penghasilan yang diterima
2. Faktor daerah tujuan yang menarik pemuda mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler sebagai berikut:
 - a. Kesempatan/peluang yang lebih besar di daerah tujuan mobilitas
 - b. Mendapatkan penghasilan yang lebih besar
 - c. Menambah pengalaman pemuda
 - d. Tidak ada batasan usia kerja di daerah tujuan mobilitas
 - e. Adanya hubungan kekerabatan
 - f. Biaya transportasi
3. Faktor Individu yang mempengaruhi pemuda mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler sebagai berikut:
 - a. Keinginan pemuda membeli barang-barang
 - b. Pertimbangan pemilihan tempat tujuan mobilitas
 - c. Dukungan keluarga dalam melakukan mobilitas

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Pengambilan keputusan Pemuda Melakukan dalam Mobilitas Sirkuler” (Studi Deskriptif di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

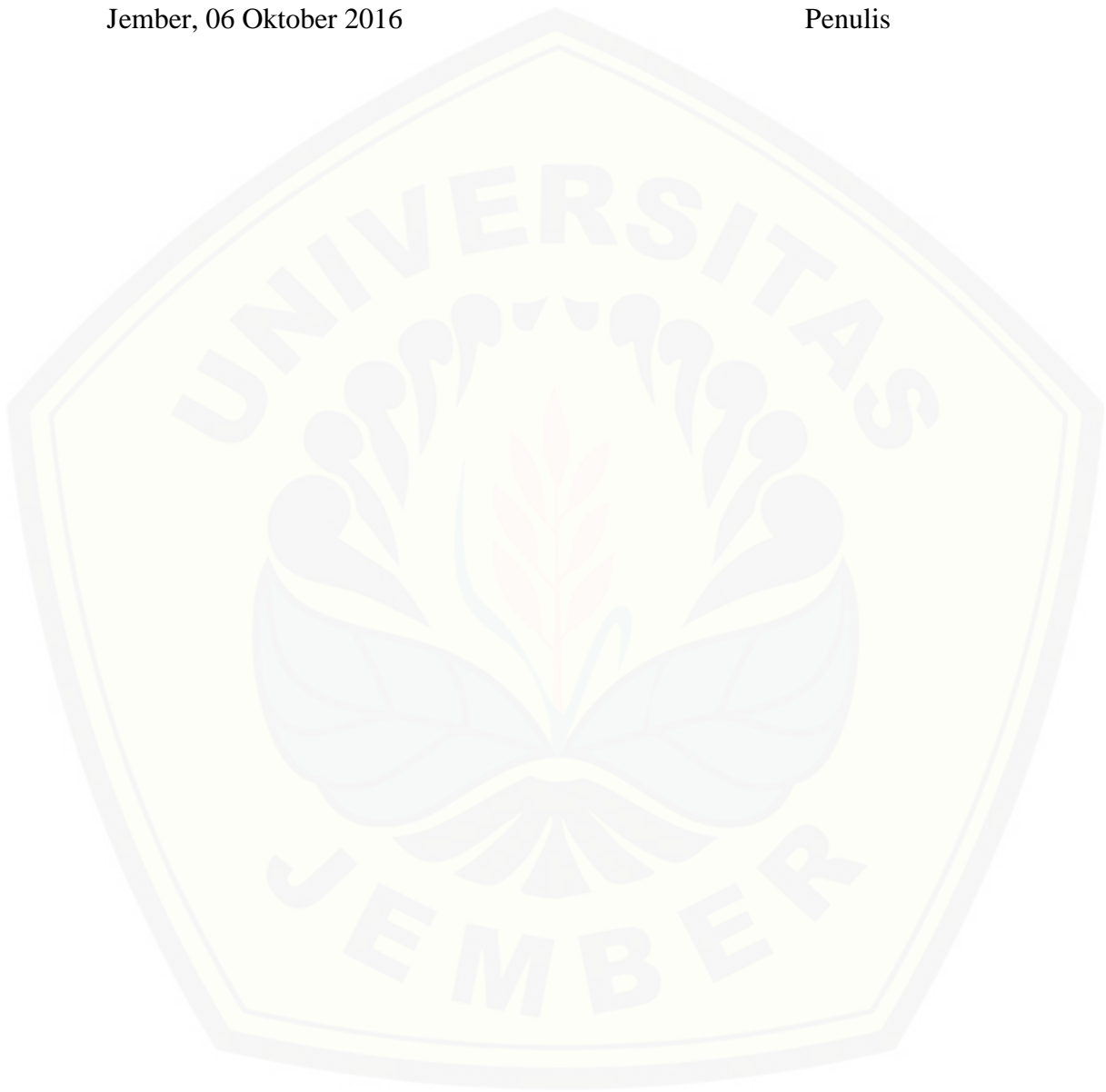
1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial; serta Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan telah memberikan arah, motivasi serta nasehat kepada penulis dalam melaksanakan tugas penelitian. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Drs. Djoko Wahyudi M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis sewaktu masa studi;
4. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan masukan dalam perkuliahan kepada penulis sewaktu masa studi.
5. Terimakasih kepada pemuda Desa Maron Kulon yang telah menjadi informan serta pihak-pihak terkait, sehingga membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
6. Terimakasih kepada segenap jajaran Pemerintah Desa Maron Kulon dan pemerintahan Kecamatan Maron yang telah memberikan izin dan banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

Semoga dengan adanya skripsi ini mampu memberikan motivasi serta dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap,

pembaca dapat memahami apa yang telah disampaikan dan ditulis oleh penulis dalam skripsi ini.

Jember, 06 Oktober 2016

Penulis

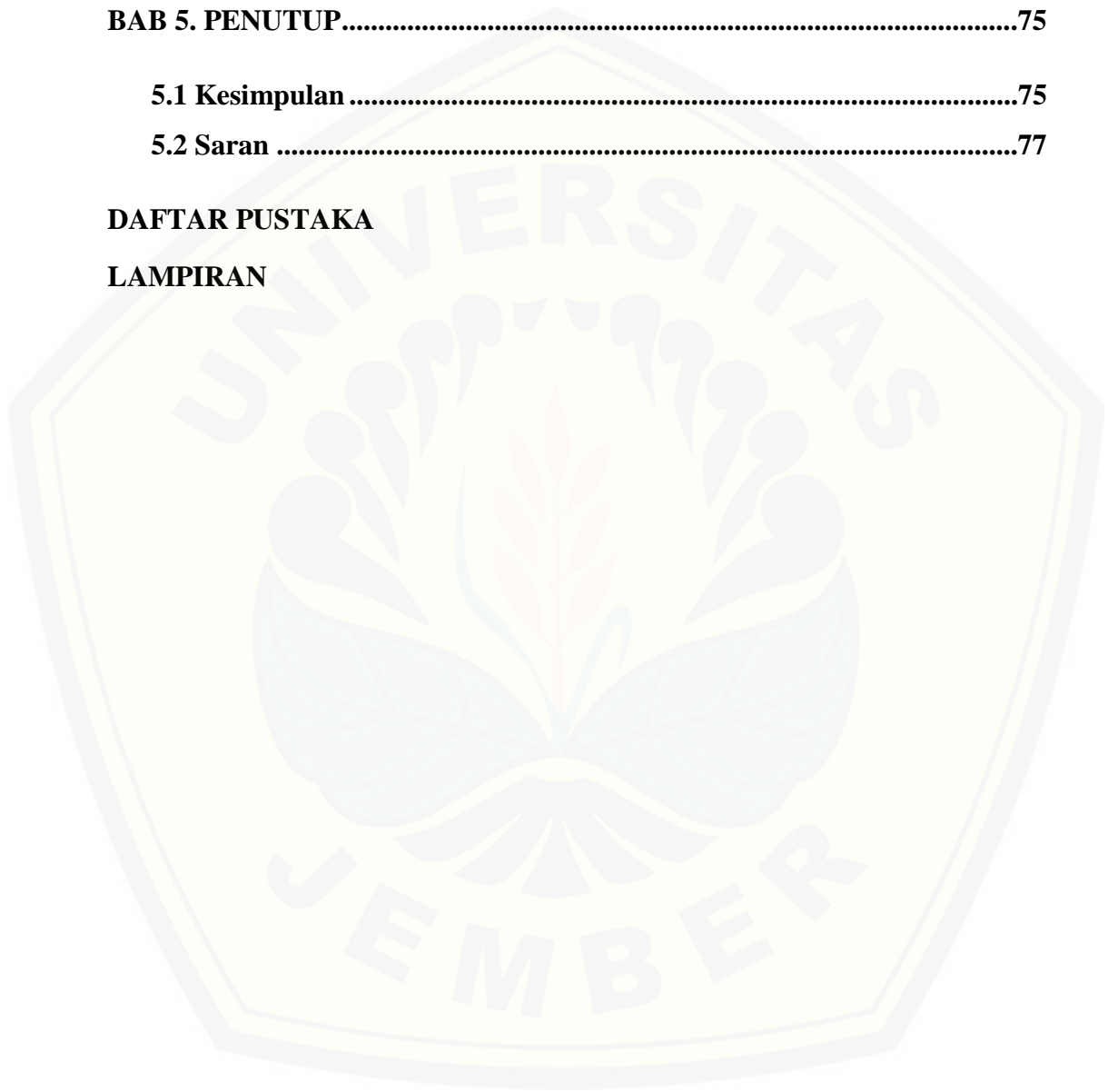


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Definisi Pemuda.....	9
2.2 Teori Mobilitas	10
2.3 Mobilitas Penduduk Sirkuler.....	12
2.4 Pengambilan Keputusan Mobilitas.....	14
2.5 Konsep Desa.....	15

2.6	Konsep Kota.....	16
2.7	Kesejahteraan Keluarga	17
2.8	Kajian Terdahulu	19
2.9	Kerangka Berfikir	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		24
3.1	Jenis Penelitian	24
3.2	Teknik Penentuan Lokasi Penelitian.....	25
3.3	Teknik Penentuan Informan	25
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4.1	Observasi	29
3.4.2	Wawancara	34
3.4.3	Dokumentasi	35
3.5	Teknik Analisis Data	35
3.6	Metode Pengukuran Keabsahan Data.....	40
BAB 4. PEMBAHASAN		41
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	41
4.1.1	Sejarah Desa Maron Kulon.....	41
4.1.2	Kondisi Umum Desa Maron Kulon	41
4.1.3	Kependudukan	42
4.1.4	Mata Pencaharian Penduduk Desa Maron Kulon	43
4.1.5	Tingkat Pendidikan	44
4.1.6	Pertanian	45
4.2	Deskripsi Informan	46
4.2.1	Deskripsi Informan Pokok	46
4.2.2	Deskripsi Informan Tambahan	48
4.3	Mobilitas Sirkuler Pemuda Desa Maron Kulon	49
4.4	Pengambilan Keputusan Mobilitas Sirkuler	51
4.4.1	Faktor Daerah Asal yang Mendorong Pemuda Mengambil Keputusan dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler	52

4.4.2 Faktor Daerah Tujuan yang Menarik Pemuda Mengambil Keputusan dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler	59
4.4.3 Faktor Individu yang Mempengaruhi Pemuda mengambil keputusan dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler	68
BAB 5. PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

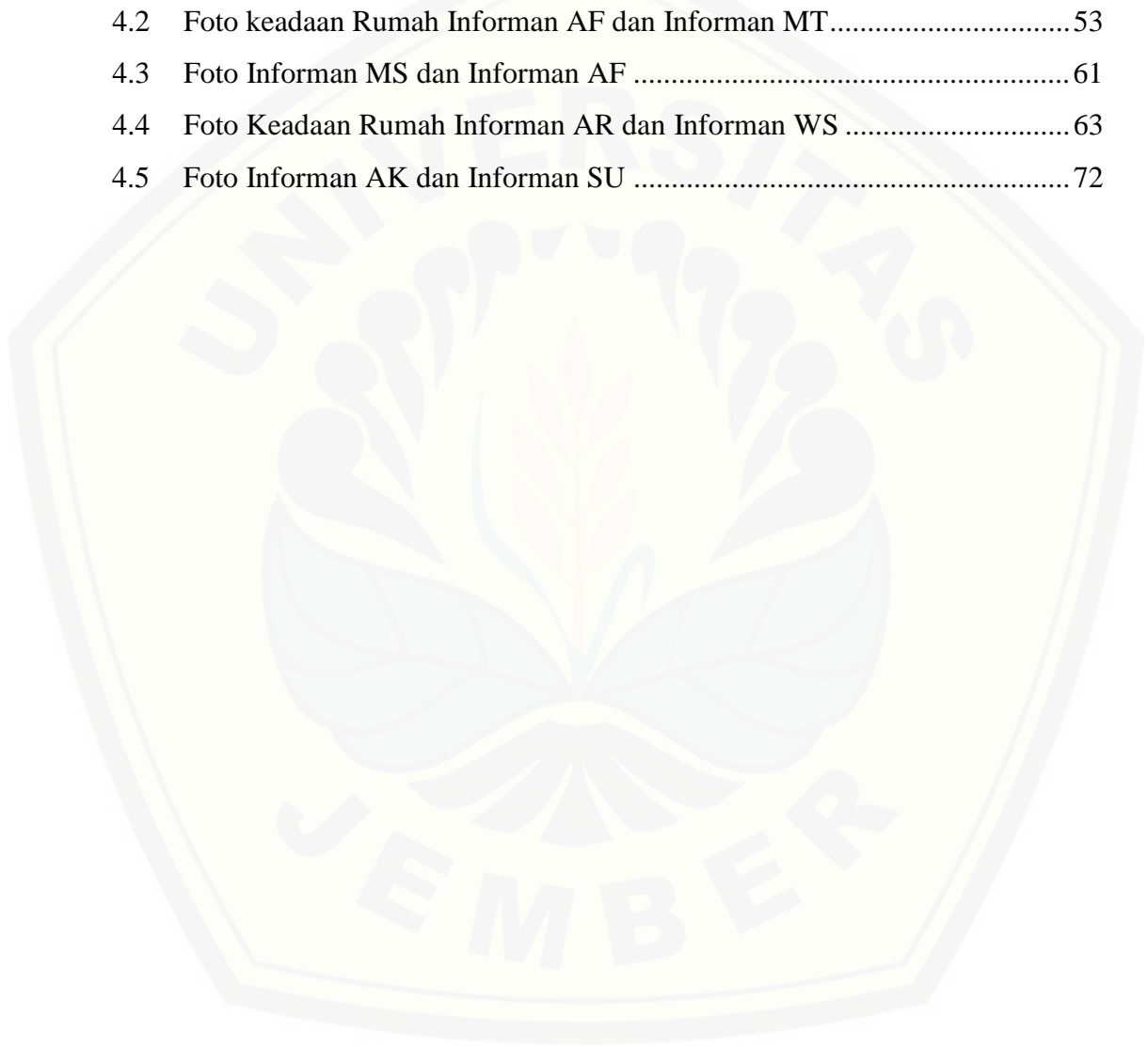


DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah Pemuda yang Melakukan Mobilitas	3
1.2 Tingkat Pendidikan di Desa Maron Kulon Tahun 2014-2015	4
3.1 Identitas Informan Tambahan	28
4.1 Luas Wilayah yang Rincian Pengguna	41
4.2 Pertumbuhan Penduduk Desa Maron Kulon	41
4.3 Jumlah Penduduk Setiap Dusun	42
4.4 Mata Pencarian Masyarakat Desa Maron Kulon	43
4.5 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	44
4.6 Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas Tahun 2015	44
4.7 Jumlah Pemuda yang Melakukan Mobilitas Berdasarkan Usia	65

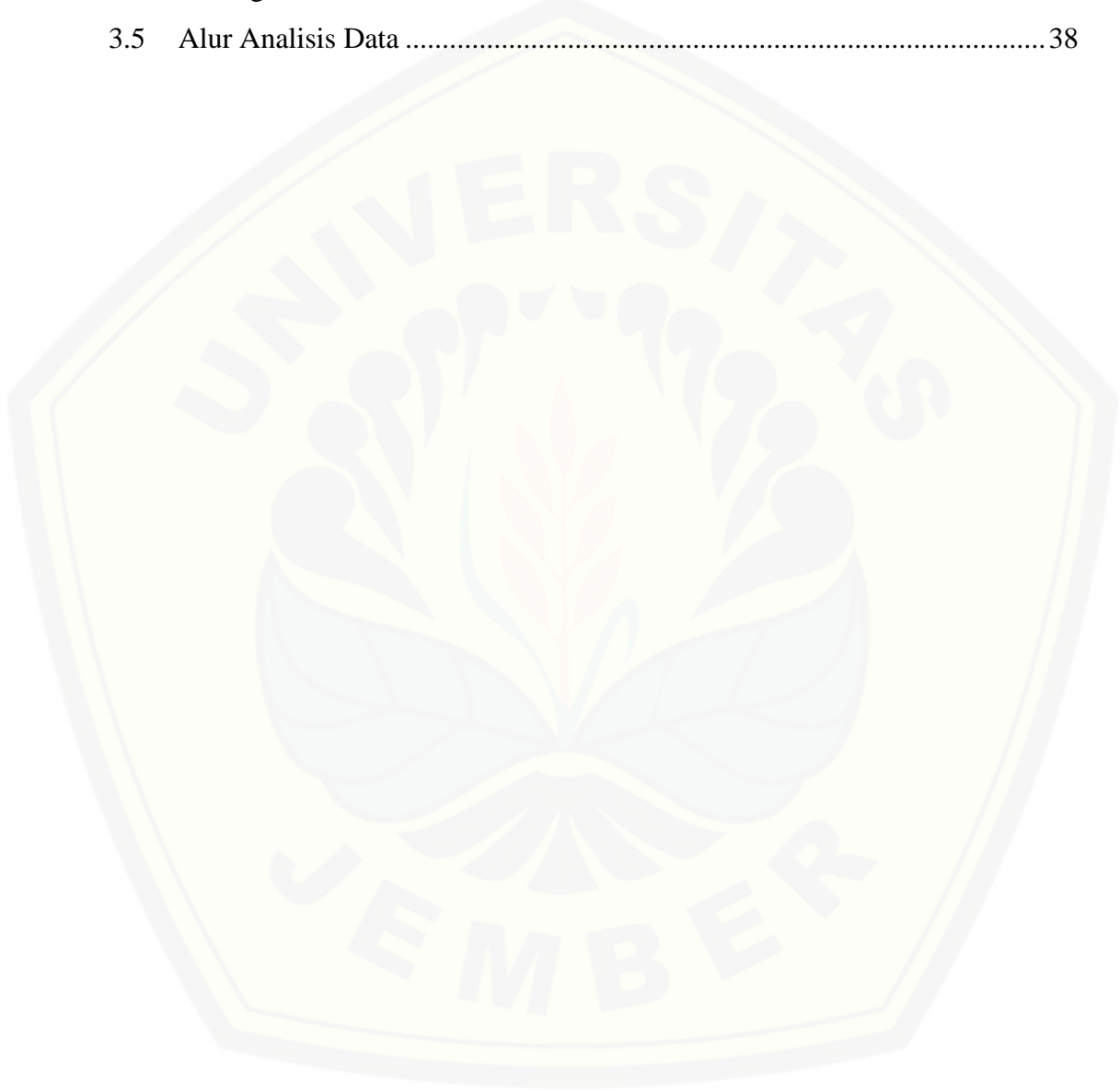
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Keputusan Berimigrasi	13
4.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Keputusan Berimigrasi.....	50
4.2 Foto keadaan Rumah Informan AF dan Informan MT.....	53
4.3 Foto Informan MS dan Informan AF	61
4.4 Foto Keadaan Rumah Informan AR dan Informan WS	63
4.5 Foto Informan AK dan Informan SU	72



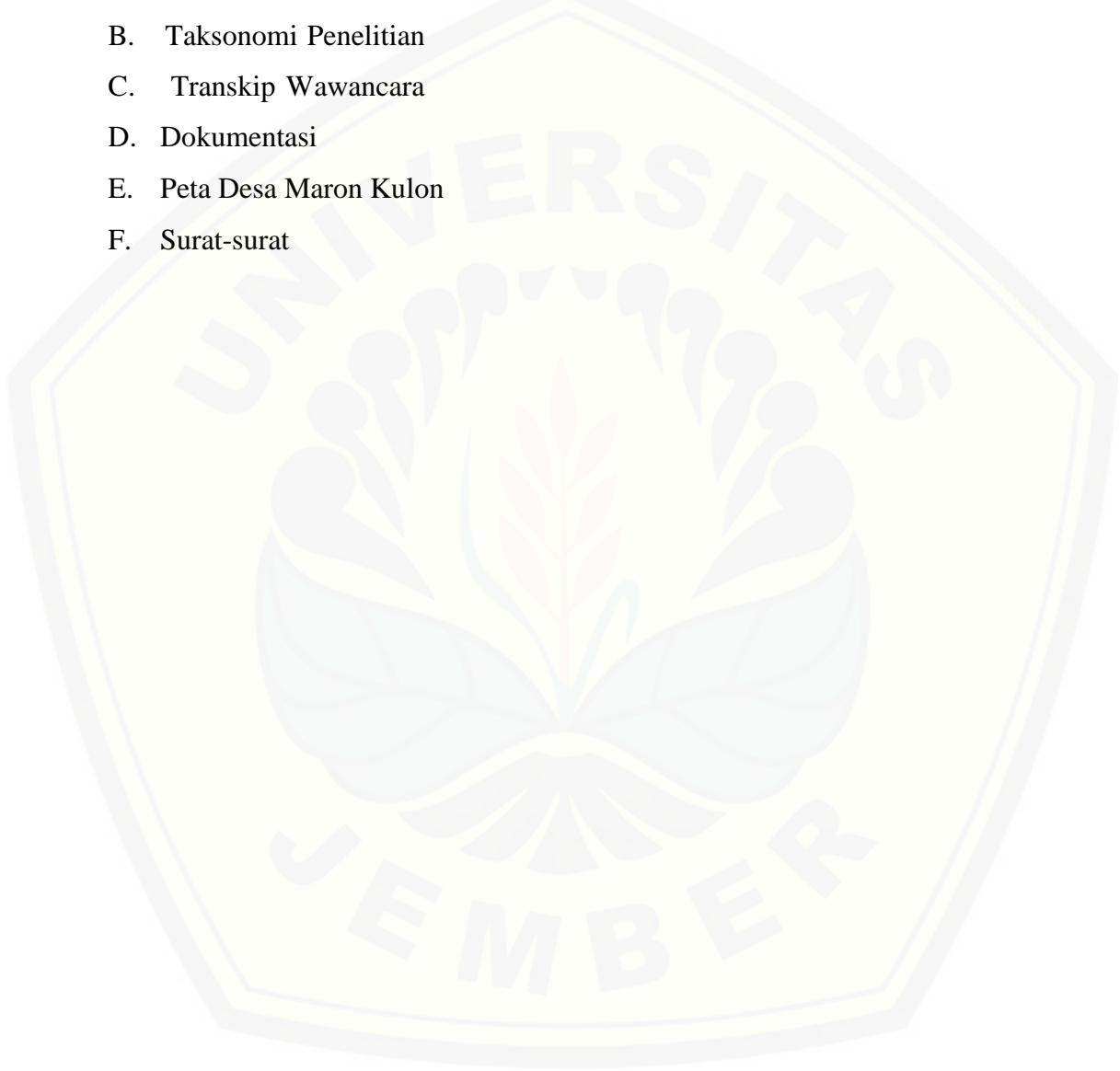
DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	21
3.5 Alur Analisis Data	38



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara
 - A.1 Pedoman Wawancara Informan Pokok
 - A.2 Pedoman Wawancara Informan Tambahan
- B. Taksonomi Penelitian
- C. Transkrip Wawancara
- D. Dokumentasi
- E. Peta Desa Maron Kulon
- F. Surat-surat



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Maron Kulon merupakan salah satu desa di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang terletak antara Desa Wonerojo dan Desa Maron Kidul. Desa Maron Kulon berada pada daerah dataran rendah dengan hamparan sawah yang luas yaitu 122,180 Ha serta dua sungai yang dialirkan pada sawah-sawah, sehingga lahan pertanian dan sawah tidak kekurangan air. Sedangkan luas desanya adalah $\pm 170,396$ Ha dengan sumber daya alam yang dimiliki Desa Maron Kulon yaitu lahan pertanian yang ditanami berbagai jenis tanaman diantaranya padi, jagung, tembakau, tebu sayuran dan lain-lain.

Daerah lahan produktif inilah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat ataupun didistribusikan ke pasar terdekat yaitu Pasar Maron yang terletak di Kecamatan Maron. Adapun jarak pasar Maron ± 3 km dari Desa Maron Kulon. Melihat sumber daya alam yang mempunyai untuk dikelola oleh masyarakat desa khususnya para pemuda, karena pemuda merupakan generasi yang diharapkan untuk masa mendatang. Namun lahan pertanian ini dikerjakan oleh petani dan buruh tani yang sudah berusia tua. Kebanyakan mereka yang berusia lanjut yang mengolah lahan pertanian, sedangkan tidak ada pemuda yang berminat untuk melanjutkan pengolahan lahan pertanian di Desa Maron Kulon. Alasan mereka tidak berminat untuk bekerja di lahan pertanian adalah *genssi* karena mereka menganggap pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh orang yang sudah tua saja dan bukan pekerjaan yang cocok untuk pemuda.

“Mon alakoh edinnak yeh gun alakoh sabe, lakoh e sabe kan la benyak yang tua-tua itu, salah gik ngodeh alakowah esabe? Ya todus. Apapole bejernih mode gun mon alakoh sabe paleng larang dupolo lemak bik tello polo ebuh gun”

“Kalau kerja disini ya cuma kerja di sawah, kerja di sawah kan sudah banyak yang tua-tua itu, masih muda masak mau kerja di sawah? Ya malu. Apalagi bayarannya murah kalau Cuma kerja di sawah, paling mahal cuma duapuluh lima dan tiga puluh ribu (Informan WS 22 tahun melakukan mobilitas ke Kalimantan 29 Maret 2016)

Selain itu mereka juga mempunyai anggapan bahwa jika mereka bekerja di sawah bayarannya hanya sedikit yaitu antara Rp25.000/hari sampai Rp30.000/hari itupun tidak setiap hari mereka bekerja, hanya pada saat ada yang membutuhkan mereka saja, setelah itu mereka kembali menganggur.

Jika pemuda bekerja sebagai kuli bangunan di Desa Maron Kulon bayarannya hanya sedikit tidak cukup untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka. Adapun penghasilan pekerjaan kuli bangunan di desa Maron Kulon sebesar Rp 45.000 sampai dengan Rp 55.000/hari. Bayaran tersebut belum termasuk biaya makan, jadi biaya makan untuk pekerja kuli bangunan masih di tanggung oleh pekerja itu sendiri. Pemilik/juragan tidak menyediakan makan, hanya saja minuman dan cemilan seperti gorengan, krupuk, kolak dan lain-lain. Bagi pemuda bayaran tersebut tidak sesuai dengan pekerjaannya, karena menurut mereka bekerja sebagai kuli dan tukang bangunan sangat berat resikonya. Sebagaimana yang di ungkapkan salah satu informan:

“mon alakoh bangunan edinnak bejernah pakpolo lemak samek seket lemak ebuh. Jiah la termasuk ngakanah tokang, paleng gun eberrik jejen, deng ghuring otobe kolek. Biasanah ngak jiah mon edinnak. Ngakan dibik. Jregen tak makanin nasek jek”

“kalau kerja disini bayarannya tiga puluh lima sampai lima puluh lima ribu. Itu termasuk makannya tukang, biasanya Cuma dikasi kue, pisang goreng, atau kolak. Biasanah seperti itu kalau di sini. Makan sendiri. Juragan tidak ngasi makan nasi” (Informan WS 22 tahun melakukan mobilitas ke Kalimantan 29 Maret 2016).

Selain itu pekerjaan bangunan di desa tidak setiap hari ada proyek, melainkan musiman. Ketika ada proyek bangunan mereka bekerja sebagai tukang dan kuli, tetapi setelah proyek habis maka mereka kembali menganggur dan menunggu proyek yang baru. Jadi mereka hanya bekerja jika ada yang membutuhkan pemuda saja, selebihnya mereka menganggur. Minimnya pekerjaan di daerah Maron menjadi kendala tersendiri bagi pemuda. Ketersediaan lapangan pekerjaan di Desa Maron kulon tidak memadai kebutuhan pemuda di desa tersebut. Adapun pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh pemuda yaitu sebagai kuli bangunan, kuli pasar, dan penjaga toko di pasar.

Adapun jumlah pemuda yang melakukan mobilitas sirkuler menurut pendidikannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah pemuda yang melakukan mobilitas berdasarkan pendidikannya

No	Pendidikan pemuda	Krajan	Sukun	Tareta	Sumberan	Kramat	Paleran
1	Tamat SD	5	3	0	0	3	5
2	Tamat SLTP	8	6	9	7	14	6
3	Tamat SLTA	12	12	9	7	8	4
	Jumlah	25	21	18	14	25	15

(Sumber: data Pemerintah Desa Maron Kulon 2016)

Tabel 1.1 menunjukkan banyak pemuda Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang melakukan mobilitas untuk kesejahteraan dirinya serta keluarga. Para pemuda ini memilih bekerja keluar daerah mereka sendiri untuk mencari pekerjaan dan bekerja disana dan tempat tujuan bekerjanya pun berbeda-beda diantaranya ada yang bekerja ke Surabaya, Kalimantan, Bali, dan Pasuruan. Pemuda yang melakukan mobilitas ke Kalimantan biasanya 6 bulan satu kali pulang ke daerah asal mereka, jadi dalam satu tahunnya mereka kembali pulang 2 kali. Berbeda dengan yang bekerja di Pasuruan dan Surabaya biasanya mereka pulang ke daerah asalnya seminggu sekali sesuai keinginan pemuda itu sendiri.

Mobilitas sirkuler merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat lain tanpa adanya niat menetap di tempat tujuan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tjiptoherijanto (2000:148) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai “perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat untuk menetap di daerah tersebut”. Dapat dilihat bahwa mobilitas merupakan perpindahan penduduk yang sebelumnya tidak mempunyai niatan atau tujuan untuk menetap di daerah tujuan tersebut, sedangkan berbeda dengan migrasi dimana perpindahan penduduk dari awal sudah mempunyai niat untuk menetap didaerah tujuan.

Pekerjaan bisa didapatkan dimanapun dan seseorang bebas memilih untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai mana yang dijelaskan pada

undang-undang ketenagakerjaan BAB VI pasal 31 tentang penempatan kerja sebagai berikut:

“Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri”.

Mereka rata-rata bekerja sebagai tukang dan kuli bangunan di daerah tujuan mereka bekerja. Mereka diajak oleh salah satu pemborong di daerah asalnya, pemborong ini mencari pemuda yang mau dan siap diajak bekerja keluar dari daerah mereka untuk sementara waktu. Pemuda yang bersedia ikut bekerja kepada pemborong/mador tersebut tidak dimintai biaya, karena menurut salah seorang informan hal itu karena pemborong yang mengajak pemuda jadinya pemboronglah yang memfasilitasi semuanya termasuk pembiayaan, transport dan dan lain-lain.

“Kan Tadek biaya.apa nyamaen la Mon ngan jiah kan begien det ngodeten dinnak kan benni tokang bik koli kan senyareh mandor tape mandor kan senyareh oreng. Detih kan apalah? Tadek pembiayaan”

“Tidak ada biaya ongkos. Kalau seperti itu kan para pemuda disini kan bukan tukang sama kuli kan yang mencari mandor tapi mandor yang mencari orang untuk bekerja. Jadi kan tidak ada pembiayaan.” (Informan AF 18 tahun melakukan mobilitas ke Pasuruan 21 maret 2016).

Pernyataan tersebut di dapatkan pada saat peneliti melakukan survey awal yang dilakukan di tempat penelitian.

Penduduk Desa Maron Kulon dilihat dari pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan di Desa Maron Kulon Tahun 2014-2015

No	Pendidikan	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Tidak tamat SD	563	567
2	Tamat SD	695	592
3	Tamat SLTP	423	574
4	Tamat SLTA	370	415
5	Tamat Perguruan tinggi	70	114

(Sumber: Data RPJM – desa tahun 2016 – 2021)

Berdasarkan pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa penduduk Desa Maron Kulon yang tidak menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar meningkat,

dari angka 563 orang pada tahun 2014 ke angka 567 orang pada tahun 2015. Sedangkan penduduk yang menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar menurun. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian lebih. Pendidikan bukanlah prioritas utama yang penting dalam menopang ilmu pengetahuan penduduk Desa Maron Kulon.

Begitu pula dengan pemuda Desa Maron Kulon pendidikan terakhir mereka rata-rata sampai dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan paling tinggi pendidikannya pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Setelah mereka tidak sekolah maka keadaan pemuda Desa Maron Kulon ialah menganggur. Pemuda tersebut tidak mempunyai aktivitas yang mendukung kemajuan dan perkembangan mereka. Kegiatan mereka hanya bermain dengan teman sebayanya, mereka membuat aktivitas sendiri yang kurang baik seperti *nongkrong*, *begadang* semalaman sambil main kartu, dan *keluyuran* tidak jelas.

Ketika mereka sadar akan kebutuhan-kebutuhan yang harus mereka penuhi serta keinginan-keinginan terhadap sesuatu, maka itulah yang mendorong mereka untuk mencari pekerjaan. Mencari pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan merupakan upaya pemuda Desa Maron Kulon untuk terpenuhinya kebutuhan maupun keinginan mereka dan keluarganya serta tercapainya tingkat kesejahteraan keluarga.

Namun mereka kesulitan mencari pekerjaan di desa mereka sendiri, salah satu penyebabnya ialah pendidikan yang rendah sehingga mereka kesulitan mencari kerja. Salah satu persyaratan dalam mencari pekerjaan Ijasah sangat dibutuhkan untuk menentukan orang itu akan dipekerjakan. Sehingga mereka kecil hati ketika akan melamar pekerjaan didaerah mereka sendiri, apalagi kurangnya *skill* (keahlian) yang mereka punya. Ini merupakan masalah bagi para pemuda Desa Maron Kulon.

“ada lowongan kerja sudah mendaftar tapi itu sulit yang mau diterima, karena di rumah terlalu banyak pengangguran dettien banyak saingan tak masok jek pas. Pernah sabben di bentar itu banyak info lowongan kerja kan bupati mengadakan lowongan kerja sekabupaten probolinggo sudah ngelamar tapi, gak ada panggilan”

“ada lowongan kerja saya sudah mendaftar tapi sulit yang mau diterima, karena dirumah terlalu banyak pengangguran jadi banyak saingan akhirnya tidak masuk. Pernah dulu ada di Bentar itu banyak info lowongan kerja, bupati yang ngadakan sekabupaten Probolinggo. Saya sudah melamar tapi tidak ada panggilan kerja” (Informan FA melakukan mobilitas ke Kalimantan 13 Maret 2016).

Daerah yang menjadi tujuan pemuda melakukan mobilitas biasanya adalah kota-kota besar yang sudah maju khususnya dalam segi perekonomiannya. Pemuda melakukan mobilitas tidak semata-mata hanya karena pemikiran dan niatan dari diri mereka, tetapi juga berasal dari pengaruh kuat lingkungan kota yang lebih menjanjikan dari pada di desa. Wilayah perkotaan mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menarik pemuda untuk melakukan mobilitas. Kondisi keramaian kota yang dipenuhi gemerlap lampu kota, gedung-gedung tinggi dan banyaknya orang berlalu lalang, hal tersebut yang menarik minat pemuda untuk melakukan mobilitas ke daerah perkotaan dan mereka mulai mengejar impian mereka.

Pemuda Desa Maron Kulon memutuskan untuk bekerja keluar daerah mereka sendiri sementara waktu (mobilitas sirkuler). Hal ini juga di sebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi di daerah asal mereka serta adanya daya tarik kota yang lebih menjanjikan dari pada di desa. Sehingga mereka memutuskan untuk melakukan mobilitas. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk penelitian yang bersifat kualitatif yang berjudul “Keputusan Pemuda Dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Nawawi (2003:40) masalah muncul karena tidak terdapatnya keseimbangan antara sesuatu yang diharapkan (*das sollen*) berdasarkan teori-teori hukum-hukum yang menjadi tolak ukur dengan kenyataan (*das sein*) sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa demikian atau apa sebab demikian. Definisi masalah penelitian menurut Martono (2011:27) merupakan fenomena atau gejala

(sosial) yang tidak dikehendaki keberadaannya atau tidak seharusnya terjadi, fenomena atau gejala yang mengandung pertanyaan atau perlu jawaban.

Desa Maron Kulon merupakan desa yang penduduknya paling sedikit diantara desa-desa yang lain di Kecamatan Maron. Serta lahan pertanian yang luas sebagai sumber daya alam yang memungkinkan untuk dikelola oleh pemuda Desa Maron Kulon akan tetapi pemuda tersebut lebih memilih untuk melakukan mobilitas mencari dan mendapatkan pekerjaan. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti mobilitas pemuda di Desa Maron Kulon. Keputusan pemuda untuk meninggalkan daerah asalnya dalam sementara waktu merupakan keputusan yang telah dipertimbangkan oleh pemuda Desa Maron Kulon. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa yang menyebabkan pemuda mengambil keputusan melakukan mobilitas sirkuler?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran dan penjelasan atas target yang ingin dicapai oleh peneliti dalam proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab pemuda Desa Maron Kulon mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi penelitian mobilitas sirkuler pemuda memiliki manfaat bagi berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung sebagai berikut:

a. **Manfaat akademis**

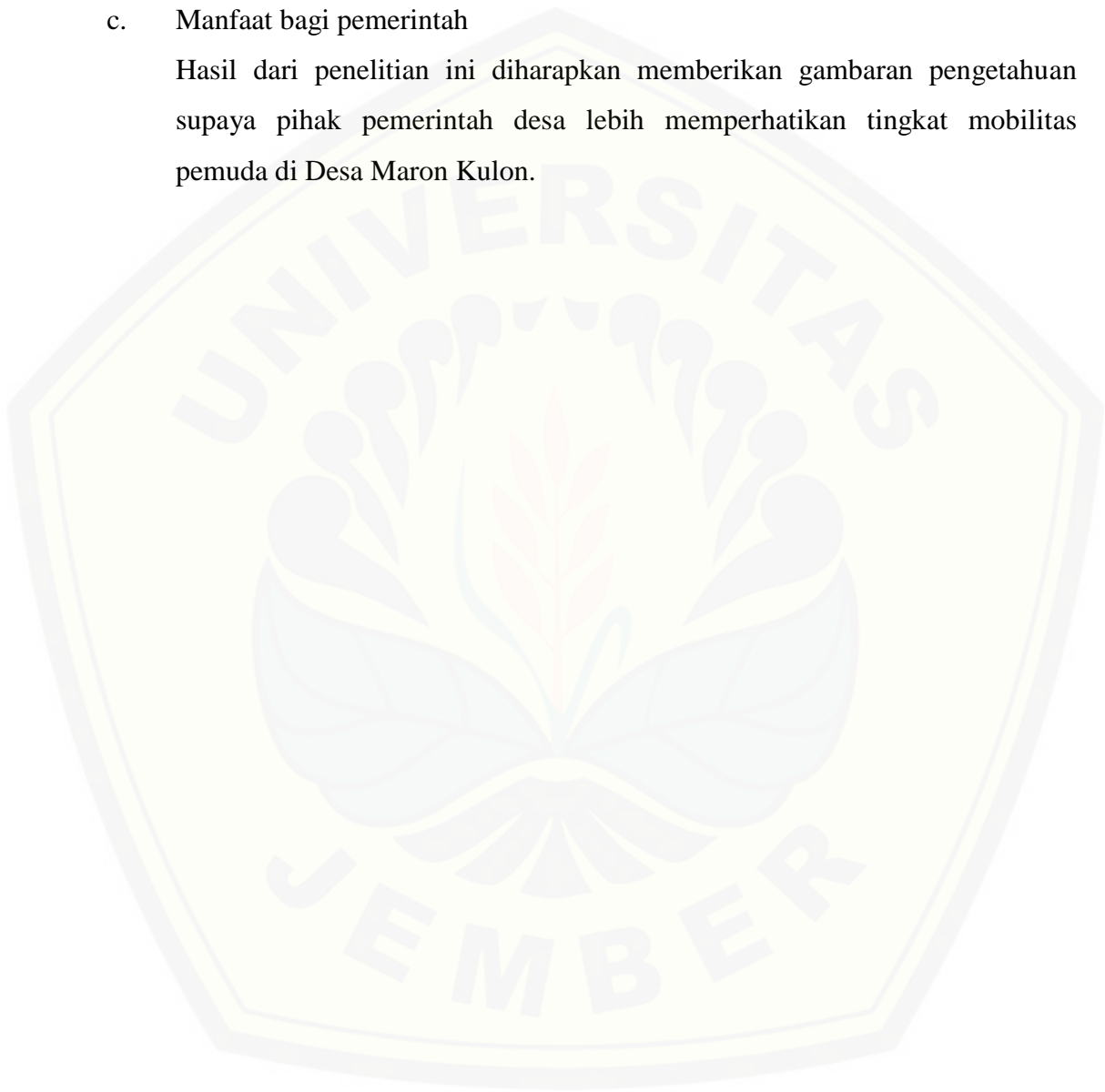
Hasil dari penelitian ini diharapkan memperkaya konsep teori yang mendukung perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam pengambilan keputusan mobilitas pemuda. Serta menjadi bahan referensi terhadap penelitian sejenisnya pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

b. Manfaat bagi penulis dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca nantinya mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan mobilisasi pemuda Desa Maron Kulon.

c. Manfaat bagi pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pengetahuan supaya pihak pemerintah desa lebih memperhatikan tingkat mobilitas pemuda di Desa Maron Kulon.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian membutuhkan landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan untuk menggambarkan dan memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang ada, seperti yang dijelaskan oleh Marx dan Goodson yang dikutip dari Moleong (2012:57) bahwa teori adalah aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah yang terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian dan lain sebagainya. Berikut ini disajikan tinjauan pustaka yang sesuai dengan penelitian ini yaitu;

2.1 Definisi Pemuda

Definisi pemuda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah: orang muda laki-laki; remaja; teruna; para...ini akan menjadi pemimpin bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemuda merupakan orang dewasa laki-laki yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia.

Sedangkan dalam Upton, (2012) masa dewasa persiapan yaitu:

- a. Semakin diakui transisi ke masa dewasa merupakan titik kritis dalam perjalanan hidup (Arnett, 2000, 2006)
- b. Masa dewasa persiapan merupakan usia dengan berbagai kemungkinan, dimana banyak orang muda merasa optimis dengan rencana-rencana masa depan mereka (Arnett, 2006)
- c. Periode ini biasanya digambarkan berkisar dari usia 18 hingga 25 tahun dan dicirikan oleh eksplorasi dan eksperimentasi dengan identitas, gaya hidup, dan karier (Arnett, 2006).

Berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Alquran. Dalam kaidah bahasa Qurani pemuda atau yang disebut “asy-syabab” didefinisikan dalam ungkapan sifat dan sikap seperti:

Berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak. Seperti kisah pemuda (Nabi) Ibrahim. “Mereka berkata: „Siapakah yang (berani) melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim, Mereka berkata: „Kami dengar ada seorang

pemuda yang (berani) mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.” (QS.Al-Anbiya, 21:59-60).

2.2 Teori Mobilitas

Terdapat sedikit perbedaan antara mobilitas dan migrasi pada penduduk. Menurut pandangan Schaefer, (2010:206) mendefinisikan mobilitas sosial sebagai berikut: “*Formally Defined he term Social mobility refers to the movement of individuals or groups from one position in a society’s stratification system to another.*” Menurut Scahefer mobilitas sosial terjadi akibat perpindahan dari individu atau kelompok dari posisi satu ke posisi lain dalam sebuah sistem stratifikasi dari masyarakat”.

Mantra, (1984:151) menjelaskan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama mobilitas penduduk vertikal yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian. Kedua, mobilitas penduduk horizontal, yaitu mobilitas penduduk geografis yang merupakan gerak *movement* penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Jika demikian mobilitas yang dilakukan oleh pemuda Desa Maron merupakan suatu bentuk mobilitas horizontal.

Kemudian dalam Tjiptoherijanto, (2000:148) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat untuk menetap di daerah tersebut.

Sifat dan kecenderungan mobilitas penduduk menurut Zelinsky (1971) dalam (Tjiptoherijanto 2000:156) ada lima tahapan transisi mobilitas yaitu :

- a) “*The Premodern Traditional Society*” sangat rendahnya arus perpindahan penduduk disebabkan hanya terjadi karena adanya pemanfaatan lahan pertanian, perdagangan, dan sebagainya.
- b) “*The Early Transitional Society*” pergerakan penduduk dari desa ke kota dalam jumlah yang besar dan cukup berarti dari penduduk

daerah perdesaan menuju ke daerah yang baru, adanya kecenderungan untuk mendatangkan migran atau tenaga kerja ahli dari luar negeri dan berkembangnya mobilitas sirkuler dengan bentuk dan pola mobilitas sirkuler.

- c) *“The Late Transitional Society”* menurunnya pergerakan penduduk dari perdesaan menuju daerah perkotaan, menuju daerah baru, menurunnya keinginan berpindah keluar negeri, serta makin berkembangnya mobilitas sirkuler dengan bentuk dan pola yang makin kompleks.
- d) *“The Advanced Society”* makin menurunnya arus migrasi dari daerah perdesaan menuju perkotaan, meningkatnya pergerakan penduduk antar kota dalam suatu sistem pemusatan atau aglomerasi yang sama, cenderungnya meningkatnya migrasi masuk tenaga kerja yang kurang berkualitas dari daerah belum berkembang, meningkatnya arus migrasi internasional maupun migrasi sirkuler tenaga kerja terdidik dengan tujuan ekonomi maupun kenyamanan atau bahkan pelesiran.
- e) *“A Future Superadvanced Society”* menurunnya migrasi permanen dan meningkatnya migrasi sirkuler disebabkan makin baiknya sistem komunikasi para pendatang umumnya berasal dari daerah perkotaan atau pinggiran perkotaan, migrasi tenaga kerja kurang terampil dari negara atau daerah belum berkembang.

Selanjutnya Mantra, (1984:151) juga menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non permanen atau mobilitas sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan sedangkan mobilitas non permanen ini adalah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

2.3 Mobilitas Penduduk Sirkuler

Mobilitas pemuda Desa Maron Kulon merupakan bentuk dari mobilitas sirkuler penduduk. Pemuda melakukan perpindahan ke daerah lain, namun tidak menetap selamanya di daerah tujuan tersebut.

“Mobilitas sirkuler ialah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan.”(Mantra,1984:151)

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa mobilitas sirkuler merupakan gerak pindah penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa niatan tinggal menetap di daerah tujuan. Hal ini sesuai dengan mobilitas yang dilakukan oleh pemuda di Desa Maron. Pemuda ini melakukan mobilitas hanya pada jangka waktu tertentu setelah itu mereka kembali pada daerah asal mereka sendiri. Karena tujuan mereka melakukan mobilitas ini untuk bekerja ditempat tujuan mereka masing-masing, dan sewaktu-waktu pemuda ini bisa pulang ke daerah asal mereka. Lain lagi dengan mobilitas permanen atau yang biasa disebut migrasi yaitu perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dengan niatan memang sudah ingin menetap di daerah yang menjadi tujuan mereka. Perbedaan keduanya inilah yang menjadi titik tekan bahwa perpindahan pemuda ini dilakukan hanya sementara pada jangka waktu tertentu.

Mobilitas sirkuler lebih banyak terjadi pada penduduk dibandingkan dengan mobilitas permanen atau yang disebut dengan migrasi. Ini terjadi dikarenakan beberapa sebab, menurut Mantra (1984:176-177) diataranya yaitu adalah: faktor kekuatan sentripetal dan sentripugal yang hampir sama kuat, perbaikan dalam prasarana transpor, kesempatan kerja di sektor informal lebih besar daripada di sektor formal.

a) Faktor sentripugal dan sentripetal

Kekuatan sentripugal ialah kekuatan (*forces*) yang terdapat di suatu wilayah mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya. Seperti kurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian, dan non pertanian dan terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada sehingga mendorong penduduk untuk pergi ke

daerah dimana kesempatan kesempatan diatas terdapat. sedangkan kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah. Seperti jalinan persaudaraan dan kekeluargaan erat, sistem gotong royong pada masyarakat yang erat, terikat pada tanah pertanian.

b) Perbaikan prasarana transpor

Dalam faktor ini dorongan untuk melaksanakan mobilitas sirkuler bagi para migran distimulir oleh perbaikan prasarana transpor yang menghubungkan desa dengan kota pada tahun 1970an. Dengan tersedianya prasarana angkutan yang relatif murah banyak dari orang- orang desa yang pergi ke kota(berdagang, buruh dan sekolah), begitu pula orang kota pergi ke desa. jadi sesuai dengan perubahan – perubahan diatas terlihat adanya perubahan bentuk mobilitas penduduk misalnya dari menetap menjadi tidak menetap dari mondok menjadi nglaju.

c) Kesempatan kerja di sektor formal dan informal

tekananan penduduk yang tinggi didaerah pedesaan dan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan diluar sektor pertanian. Dari sini menyebabkan masyarakat mencoba kehidupan di kota- kota sekitarnya. Kecilnya pendapatan penduduk yang bekerja dikota dan tingginya biaya hidup tidaklah mungkin bagi para migran untuk bertemat tinggal dikota bersama keluarganya. Inilah sebabnya mengapa sebagian dari mereka bertempat tinggal di Desa. bagi para migran yang mondok dikota, umumnya mereka mondok sendirian dan keluarganya tetap bertempat tinggal di desa. ini dilakukan untuk menekan ongkos tinggal di kota.

Konsep inilah yang nantinya akan digunakan peneliti dalam meneliti faktor yang mendorong pemuda Desa Maron Kulon memilih melakukan mobilitas keluar daerah mereka.

2.4 Pengambilan Keputusan Mobilitas

Lee, (1992:8-9) menyatakan, kerangka untuk meneliti faktor determinan migrasi dan untuk menganalisa proses migrasi internal, yaitu satu, faktor yang terdapat di daerah asal; dua, faktor yang berada di tempat tujuan; tiga, faktor penghalang antara; dan empat, faktor pribadi. Secara sistematis faktor-faktor tersebut di atas diperlihatkan dalam gambar 2.1 dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Faktor faktor yang menyebabkan keputusan bermigrasi (Sumber: Lee 1984:9)

Menurut Lee (1992:9-11), di setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap disitu atau menarik orang untuk pindah ke situ, serta ada pula faktor – faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Faktor-faktor itu terlihat dalam diagram sebagai tanda + dan -. Faktor lain yang ditunjukkan dengan tanda o ialah faktor-faktor yang pada dasarnya tidak berpengaruh sama sekali pada penduduknya. Faktor-faktor ditempat asal migran misalnya dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk tetap dan tidak berpindah. Begitu juga daerah tujuan migran, faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang ke sana, atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah asal migran merupakan pendorong untuk pindah. Namun, adanya rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana. Sedangkan ketidak pastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilik lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk berpindah ke tempat tujuan.

Keputusan untuk pindah dari tempat asalnya sangat dipengaruhi oleh faktor individu, para ahli demografi sepakat bahwa faktor individu adalah faktor yang menentukan dalam mengambil keputusan. Dapat dilihat sebagaimana dikemukakan Mantra :

“Bahwa tiap- tiap individu mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi, mempunyai aspirasi yang ingin dapat terlaksana. Apabila disuatu daerah wilayah kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan terjadi tekanan pada orang tersebut.” (Mantra, 1984: 182)

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus mereka penuhi, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka ada tekanan pada diri individu sehingga mendorong mereka untuk mencari upaya-upaya bagaimana kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Inilah yang terjadi dalam pemuda Desa Maron Kulon yang melakukan mobilitas ke daerah lain, mereka bekerja merantau ke luar daerah mereka sendiri dan bekerja di daerah tujuan mereka. Inilah suatu bentuk upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dengan dorongan atau tekanan yang dinyatakan oleh Mantra di atas.

2.5 Konsep Desa

Menurut Daldjoeni (2003:53) desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berpanhupajiwa agraris. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga *kampung*, lalu ada ungkapan „pulang kampung“ atau „kampung halaman“. Devinisi tersebut menunjukkan bahwa desa identik dengan daerah agraris dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani.

Adapun desa desa dalam arti administratif oleh Sutardjo Kartohadikusumo dalam Daldjoeni (2003:54) dijelaskan desa sebagai satu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Menurut Bintarto dalam Daldjoeni (2003:55) menyebutkan bahwa hingga kini tiga struktur di desa-desa Jawa adalah *daerah, penduduk, dan tata kehidupan*, dengan penjelasan:

Daerah dalam arti tanah-tanah pekarangan dan pertanian beserta kegunaannya, termasuk pula aspek lokasi, luas, batas, yang kesemuanya itu merupakan lingkungan geografis setempat. Kemudian, ini meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, penyebaran serta matapencariannya. Warah adalah ajaran tentang tata hidup, tata pergaulan, dan ikatan-ikatannya sebagai warga masyarakat desa. dengan sendirinya tata kehidupan itu tidak dapat dilepaskan dari seluk beluk usaha penduduk untuk mempertahankan, dan meningkatkan kesejahteraannya. Daerah yang sebagian besar pertanian tersebut, maka desa merupakan tempat penghasil bahan mentah. Desa juga mempunyai ciri khas yang terletak pada budaya dan adat yang sudah dipegang teguh sejak dahulu.

2.6 Konsep Kota

Menurut Christaller dalam Daldjoeni (2003:38) menyatakan bahwa fungsi kota sebagai penyelenggara dan penyediaan jasa-jasa bagi sekitarnya; kota itu *pusat pelayanan*. Jadi kota pertama-tama bukannya tempat permukiman, melainkan pusat pelayanan. Sejauh manakah kota menjadi pusat pelayanan berrgantungan pada sejauh mana pedesaan sekitarnya memanfaatkan jasa-jasa kota.

Wirth dalam Daldjoeni (2003:38) merumuskan kota sebagai permukiman yang relative besar dan padat dan permanen dengan penduduk yang *heterogen* kedudukan sosialnya. Karena itu hubungan sosial antarpenghuninya serba longgar, acuh dan relasinya tak pribadi (*impersonal relations*). Devinisi tersebut menunjukkan bahwa kota adalah tempat tinggal penduduk yang mana terdiri dari berbagai penduduk yang berbeda latar belakangnya.

Max Weber dalam Daldjoeni (2003:38) memandang suatu tempat itu kota, jika penghuninya sebagian besar telah mampu memenuhi kebutuhan kebutuhannya lewat pasar setempat. Adapun barangnya dibuat setempat pula ditambah yang dari pedesaan. Ini dasar sifat kosmopolitan kota yang menjadi hakikat kota; sehubungan itu ciri khas kota adalah pasarnya.

2.7 Konsep Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap orang, baik kesejahteraan secara individu maupun kesejahteraan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejahtera mengandung pengertian aman sentosa, makmu, serta selamat dan terlepas dari berbagai gangguan. Secara konseptual kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna, Midgley dalam Huda (2009:72) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama : (1) ketika masalah sosial dapat dimanage dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi, dan (3) ketika peluang- peluang sosial terbuka secara maksimal. Artinya bahwa setiap orang belum tentu memiliki kemampuan manajemen yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapi. Kaya atau miskin pasti memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah tersebut. Kesejahteraannya tergantung kepada kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah.:

1. Setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.
2. Untuk merealisasikan setiap individu setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat perlu langkah memaksimalkan peluang- peluang sosial. Pemerintahan dapat memperbesar peluang tersebut dengan meningkatkan program- program dan menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Kesejahteraan merupakan keinginan dan cita- cita semua individu di dunia ini, individu berasal dari kelas atas, menengah maupun bawah, dari yang mereka berdaya maupun tidak berdaya sekalipun, semuanya menginginkan hidup sejahtera selamanya. Secara konseptual, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna, *Pre-Coference Working Commite For the Xvii Internasional Conferenece of Social Walfare* (dalam Rukminto, 1994:04) mengartikan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

“keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pola kebijakan dan pelayanan yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan lain sebagainya”.

Di Indonesia istilah kesejahteraan sosial dirumuskan dalam UU RI NO. 11 tahun 2009 Bab 1 pasal 1, yang didefinisikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah dan berkelanjutan.

Dari pengertian-pengertian tersebut hakekatnya kesejahteraan sosial memiliki suatu penekanan pada terpenuhinya suatu kebutuhan manusia, hidup layak dan mampu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Ketika manusia mendapatkan poin-poin tersebut maka manusia secara langsung akan merasakan suatu kesejahteraan dalam hidupnya baik materi, spiritual serta menjalankan peran sosialnya dengan baik. Untuk itu keluarga juga penting didalam mengupayakan kesejahteraan sosialnya.

Fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota, agar mampu menjalankan dan melaksanakan peran dan fungsinya berdasarkan kesetaraan. Menurut Sunarti (2006:23) menjelaskan sebuah ukuran kesejahteraan keluarga antara lain :

“Dalam pengukuran kesejahteraan keluarga, terdapat dua pendekatan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, yakni melalui indikator objektif dan indikator subjektif. Aspek kuantitatif dapat dilihat dari indikator kesejahteraan ekonomi keluarga, sedangkan aspek kuantitatif kesejahteraan dapat dilihat dari indikator sosial dan indikator psikologis seperti ketentraman, kepuasan, kebahagiaan, kebebasan, serta harapan. Kemudian Indikator kesejahteraan ekonomi, apabila keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi karena tidak punya pekerjaan dan penghasilan, maka keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti tidak memenuhi kebutuhan

pagan, sandang, papan, perlindungan, pendidikan kesehatan dan sosial.

Menurut Suandi, (2007: 132) aspek kesejahteraan keluarga menurut BPS dengan melihat dari konsep kebutuhan minimum (kalori) pengeluaran. Sementara BKKBN membagi kesejahteraan keluarga menjadi tiga kebutuhan, yakni kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, psikologis dan kebutuhan pengembangan

Adapun Pendekatan subjektif merupakan persepsi yang dirasakan oleh masyarakat sendiri mengenai aspek kesejahteraan sehingga hasilnya merupakan perkembangan dari aspek kesejahteraan. Sedangkan konsep subjektif dapat memberikan pengertian yang mendalam mengenai kesejahteraan yang dihadapi keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan komponen dari proses pengelolaan sumber daya dan masalah dalam keluarga. Sunarti, (2009:30) mengemukakan kesejahteraan keluarga kedalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

“Kesejahteraan keluarga dibagi menjadi tiga, yakni kesejahteraan fisik mengenai perekonomian migran. kesejahteraan sosial yaitu dari komponen penghargaan dan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis yang merupakan fenomena multidimensi dari fungsi emosi dan fungsi kepuasan hidup.

Dari kesemua aspek baik aspek kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial. Sehingga kesemuanya saling berkaitan dan pada akhirnya, apabila kesejahteraan keluarga tercapai maka ketahanan keluarga juga akan terwujud.

2.8 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberikan landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian.

Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari penelitian yang berhubungan dengan konsep mobilitas yaitu mobilitas sirkuler masyarakat Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi yang menjadi TKI. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember bernama Agung Subastian, pada tahun 2015 dengan judul “Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Persamaan penelitian yang dilakukan

oleh Agung Subastian dengan penelitian ini terletak pada kesamaan beberapa teori tentang mobilitas yang relevan dengan penelitian ini. Adapun persamaan teori dalam penelitian ini teori mobilitas, teori pengambilan keputusan mobilitas, teori mobilitas penduduk sirkuler, faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas sirkuler, dan konsep kesejahteraan keluarga. Namun penelitian ini memiliki perbedaan pada obyek penelitian, yaitu pada penelitian ini obyek yang diteliti adalah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) asal Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang melakukan mobilitas, sedangkan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Maron Kulon yang melakukan mobilitas. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang atau lokasi dan dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian tersebut dapat menjadi rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini. Fokus dalam penelitian ini adalah penelitian tentang mobilitas yang dilakukan pemuda Desa Maron Kulon, penelitian ini menitikberatkan pada pengambilan keputusan pemuda Desa Maron Kulon dalam melakukan mobilitas.

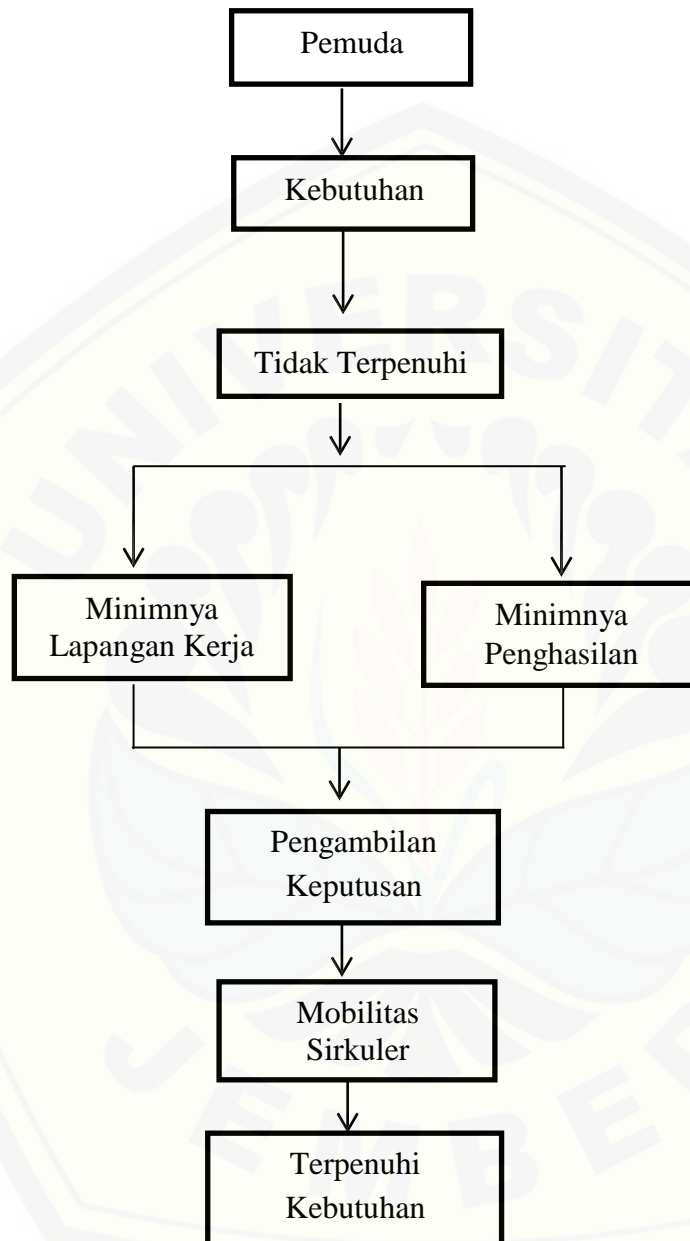
Selanjutnya peneliti menggunakan rujukan teori indikator keluarga sejahtera dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya*. Wacana Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Persamaan penelitian Sunarti dengan penelitian ini adalah kesamaan teori yaitu teori ukuran kesejahteraan keluarga dan bentuk kesejahteraan keluarga yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber rujukan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian dan obyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti membahas indikator keluarga sejahtera, sedangkan penelitian ini berfokus pada mobilitas yang dilakukan pemuda Desa Maron Kulon.

Serta dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suandi. 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB). Adapun persamaannya terletak pada konsep aspek kesejahteraan keluarga yang di gunakan oleh peneliti dalam

penelitian ini. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Suandi dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Suandi yaitu membahas tentang modal sosial dan kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian ini menganalisa pengambilan keputusan pemuda Desa Maron Kulon dalam melakukan mobilitas



2.9 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka berfikir (Sumber: Penulis 2016)

Pada sebuah penelitian kerangka berfikir merupakan suatu acuan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebab yang mendorong serta menarik pemuda di Desa Maron Kulon mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler. Di mana pemuda di Desa Maron Kulon tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka di daerah asal mereka sendiri. Berbagai faktor yang menyebabkan pemuda tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pertama minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan di desa tersebut, karena kesempatan kerja yang memadai dapat menahan masyarakat agar tetap berada di daerahnya masing-masing. Yang kedua minim/rendahnya penghasilan yang diterima oleh pemuda, sedangkan kebutuhan mereka semakin kompleks maka penghasilan tersebut tidak seimbang dengan kebutuhan pemuda. Akhirnya pemuda Desa Maron Kulon mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada di daerah asal mereka. Namun berbeda dengan mereka yang kebutuhannya dapat terpenuhi, maka mereka memilih untuk tetap tinggal di daerah asal mereka sendiri.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono, (2011:2) yaitu sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah cara-cara yang sifatnya rasional, empiris, dan sistematis. Dalam bab metode penelitian ini akan dijelaskan teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian dan beberapa hal lain yang berkaitan erat dengan pelaksanaan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Satori, 2012:23) penelitian kualitatif yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Satori, (2012:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi sosial yang alamiah.

Melihat teori yang diungkapkan diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menafsirkan suatu fenomena dalam situasi sosial alamiah berdasarkan data mengenai mobilitas pemuda di Desa Maron Kulon.

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2011:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk digambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Nazir, (1988:63) juga memberikan pengertian metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan

antar fenomena pada mobilitas pemuda yang dilakukan pemuda di desa Maron Kulon.

3.2 Teknik Penentuan Lokasi

Menurut Moleong, (2012:127) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

Berdasarkan teknik penentuan lokasi penelitian menurut Moleong maka peneliti harus memperhatikan dan mempertimbangkan penentuan lokasi penelitian yang dipilih. Maka peneliti memutuskan memilih Desa Maron Kulon dengan alasan lokasi penelitian ini mencakup kriteria teknik penentuan lokasi penelitian. Serta melihat dari obyek penelitian ditemukan di Desa Maron Kulon, dimana para pemuda sebagian besar melakukan mobilitas. Sedangkan daerah ini berada pada daerah yang subur dan banyak lahan pertanian, mereka lebih tertarik melakukan mobilitas dari pada mengelola lahan yang ada di desa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan tingginya minat untuk melakukan mobilitas khususnya pemuda Desa Maron Kulon. Maka dari itu peneliti memilih Desa Maron Kulon sebagai tempat sasaran penelitian, melihat banyaknya pemuda yang melakukan mobilitas ke luar daerah untuk bekerja.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam suatu penelitian membutuhkan orang yang menjadi sasaran untuk dapat memberikan informasi sesuai penelitian yang dilakukan. Menurut Moleong, (2012:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Penelitian ini menggunakan metode penentuan informan *purposive sampling*.

Purposive sampling dalam penelitian ini digunakan dalam menentukan informan. Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi informan pokok dan informan tambahan. Informan sengaja dipilih oleh peneliti berdasarkan asumsi bahwa sampel ini memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat menambah data penelitian.

“*Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data. (Sugiyono,2009: 218)

Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman dan memahami pemuda Desa Maron Kulon dalam melakukan mobilitas. Dari informan inilah peneliti akan mendapatkan wawasan dan uraian tentang permasalahan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih adalah pemuda Desa Maron kulon yang melakukan mobilitas.

Informan pokok merupakan informan kunci dari sumber informasi yang memahami secara detail mengenai situasi sosial atau fenomena sosial yang sedang terjadi, dan informan pokok tersebut ini sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam memperoleh data yang akurat. Adapun kriteria informan pokok sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin laki-laki
- b. Usia 18 tahun sampai dengan 25 tahun
- c. Belum menikah
- d. Melakukan mobilitas

Karena mayoritas pelaku mobilitas merupakan pemuda laki-laki maka kriteria tersebut masuk dalam kriteria penentuan informan dalam penelitian ini. Peneliti menentukan kriteria informan pokok berdasarkan usia berdasarkan Arnett dalam Upton, (2012:2012) menyebutkan bahwa masa muda digambarkan berkisar dari usia 18 hingga 25 tahun dan dicirikan oleh eksplorasi dan eksperimentasi dengan identitas, gaya hidup dan karier. Hal ini menunjukkan bahwa masa muda atau dewasa berada pada usia 18 tahun sampai 25 tahun. Serta masa muda adalah

masa eksplorasi dan eksperimen, ini menunjukkan bahwa masa muda belum terikat dengan rumah tangga atau tidak/belum menikah. Inilah yang menjadi rujukan peneliti dalam menentukan kriteria penentuan informan. Dan yang terakhir jelas informan pokok dalam penelitian ini sedang melakukan mobilitas.

Informan pokok ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat, karena mereka merupakan orang-orang yang terlibat langsung sebagai pelaku mobilitas di desa Maron Kulon. Adapun pemuda yang melakukan mobilitas di Desa Maron Kulon sejumlah 118 orang dalam 6 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sukun, Dusun Tareta, Dusun Sumberan, Dusun Kramat dan Dusun Paleran. Peneliti mengambil beberapa informan dari masing-masing dusun yang memenuhi kriteria penentuan informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, pemilihan jumlah informan ini berdasarkan kejenuhan data yang didapatkan dilapangan. Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan maka informan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nama : Informasi MS
Usia : 20 tahun
Tujuan mobilitas : Kalimantan Selatan
Lama bekerja : 7 tahun
Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
2. Nama : Informasi MG
Usia : 21 tahun
Tujuan mobilitas : Surabaya
Lama bekerja : 2 tahun
Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
3. Nama : Informasi AF
Usia : 18 tahun
Tujuan mobilitas : Pasuruan
Lama bekerja : 6 tahun
Pendidikan : MTS (Madrasah Tsanawiyah)
4. Nama : Informasi AK
Usia : 20 tahun

- Tujuan mobilitas : Kalimantan
Lama bekerja : 4 tahun
Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
5. Nama : Informasi FA
Usia : 21 tahun
Tujuan mobilitas : Kalimantan
Lama bekerja : 4 tahun
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
6. Nama : Informasi WS
Usia : 22 tahun
Tujuan mobilitas : Kalimantan
Lama bekerja : 3 tahun
Pendidikan : SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)
7. Nama : Informasi AB
Usia : 21 tahun
Tujuan mobilitas : Surabaya
Lama bekerja : 3 tahun
Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
8. Nama : Informan SG
Usia : 22 tahun
Tujuan mobilitas : Kalimantan
Lama bekerja : 4 tahun
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
9. Nama : Informan MT
Usia : 19 tahun
Tujuan mobilitas : Surabaya
Lama bekerja : 2 tahun
Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
10. Nama : Informan R
Usia : 20 tahun
Tujuan mobilitas : Surabaya

Lama bekerja : 3 tahun

Pendidikan : MTS (Madrasah Tsanawiyah)

Sedangkan informan tambahan merupakan sumber informasi yang berfungsi sebagai pelengkap dari informasi yang telah didapatkan dari informan kunci (informan pokok). Adapun informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga pemuda yang melakukan mobilitas
2. Perangkat Desa Maron Kulon
3. Dan orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang mobilitas yang terjadi pada pemuda Desa Maron Kulon

Tabel 3.1 Identitas Informan Tambahan

No	Nama	Status
1	Informan HB	Kepala Desa Maron Kulon
2	Informan TO	Kepala Dusun Kramat (Perangkat Desa Maron Kulon)
3	Informan AS	Kepala tukang/pemborong
4	Informan SU	Keluarga informan AK yang melakukan mobilitas tujuan Kalimantan
5	Informan TN	Keluarga informan AF yang melakukan mobilitas ke Pasuruan
6	Informan RU	Keluarga informan MG yang melakukan mobilitas ke Surabaya

(Sumber: Diolah dari data primer 2016)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2012:242).

Susan Stainback dalam Sugiyono, (2011: 227) menyatakan “ *in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Obsevasi ini dapat digolongkan menjadi empat,

yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

- a. Partisipasi pasif : peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan.
- b. Partisipasi moderat : terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.
- c. Partisipasi aktif : peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap
- d. Partisipasi lengkap : peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif karena peneliti sama sekali tidak pernah terlibat dalam objek yang akan diteliti. Namun peneliti mendatangi informan dan mengamati kondisi lingkungan sekitar informan yang dapat mendukung data-data yang dibutuhkan peneliti.

Menggunakan teknik tersebut penulis menggali informasi untuk mengetahui pengambilan keputusan pemuda Desa Maron Kulon dalam melakukan mobilitas. Dalam pelaksanaan observasi tersebut dilakukan secara langsung saat informan pokok berada di daerah asal mereka yaitu Desa Maron Kulon, dan sebagian melalui media komunikasi seperti menggunakan *handphone*. Karena setiap enam bulan sekali informan pulang pada daerah asal mereka. Maka peneliti memanfaatkan masa libur mereka untuk melakukan observasi langsung ke rumah ataupun tempat informan yang sudah disepakati bersama. Begitu pula observasi yang dilakukan pada informan tambahan dilakukan saat informan tambahan sedang dalam keadaan santai. Secara garis besar dapat dijelaskan mengenai situasi sosial yang terjadi dalam kegiatan informan pokok yakni:

- a. Informan MS

Informan MS tinggal serumah dengan informan AS, karena informan AS merupakan kakak ipar dari informan MS. Observasi dilakukan di rumah MS pada jam 19:00. Rumah Informan MS menghadap ke utara dengan cat tembok berwarna hijau. Wawancara dilakukan di dalam rumah informan diruang tamu.

b. Informan MG

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah MG, merupakan informan pokok yang bertempat tinggal di RT 09 Dusun Kramat Maron Kulon pada 02 Maret 2016 pada pukul 15:35 WIB. Keadaan rumah MG bisa dibilang menengah keatas, alas rumah keramik bagus, warna cat kuning cerah di ruang tamu ada sofa di sampingnya tv, ada 4 kamar dan dapurnya memanjang ke belakang, serta diruang keluarga juga ada TV, kulkas. Peneliti bersama informan duduk di sofa warna kecoklatan dan melakukan penggalan data terkait mobilitas yang dilakukan oleh informan MG.

c. Informan AF

Observasi dilakukan di rumah AF yang terletak tidak jauh dari rumah peneliti sekitar 100 meter. Wawancara dilakukan di depan rumah AF di atas *Lencak* (tempat duduk panjang dari bambu). Rumahnya agak kurang terurus, hal ini bisa terlihat dari bagian depan rumahnya beralas tanah yang ditumbuhi rumput dan batu-batu kecil tidak tertata rapi. Wajar saja rumah informan kurang terurus karena tidak ada yang menempati rumah tersebut, Informan AF melakukan mobilitas ke Pasuruan sedangkan kedua orang tuanya sudah bercerai dan ibu dari informan juga melakukan mobilitas ke Surabaya dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Jadi wawancara dilakukan di luar rumah informan.

d. Informan AK

Observasi dilakukan sore hari di depan rumah informan AK dengan posisi informan dan peneliti duduk di lantai sehingga proses tanya jawab berlangsung dengan sangat santai. Lantai keramik pecah-pecah, cat tembok berwarna hijau muda dan pintunya sudah mulai tak terawat terlihat dari bentuk pintunya yang mulai rapuh.

e. Informan FA

Rumah informan FA berdempetan dengan rumah informan AK tepat sebelah timur rumah informan AK. Depan rumahnya berhadap-hadapan dengan musholla yang biasanya dipakai warga sekitar solat berjamaah. Wawancara dilakukan di rumah informan FA pada siang hari pada pukul

12.30 WIB, di dalam rumah informan FA. Proses tanya jawab dilakukan di ruang tamu bersama informan FA beserta ibunya, peneliti duduk di kursi berwarna biru tua sedangkan informan FA dan ibunya duduk di kursi panjang dari kayu. Di ruang tamu tersebut ada sebuah TV dan di atasnya ada tiga buah foto dengan *frame* yang dipajang rapi. Sedangkan lantainya berupa keramik berwarna merah muda bermotif garis-garis.

f. Informan WS

Informan WS saat itu berada di rumah peneliti dan peneliti memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan wawancara kepada informan WS mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Di depan rumah peneliti sambil *ngobrol-ngobrol* santai, informan WS sambil menghisap rokok.

g. Informan AR

Tempat tinggal informan AR bersebelahan dengan informan MG, observasi dilakukan pada pukul 13:00 siang hari ketika informan AR baru selesai memperbaiki motornya di depan rumah AR. Wawancara dilakukan dengan posisi duduk dilantai warna hijau tua dan di sebelah ada sepeda ontel mini milik adik informan AR.

h. Informan SG

Observasi dilakukan di rumah informan SG yang berada di dusun Kramat pada pukul 09.15 WIB. Keadaan rumah yang sederhana beralaskan tanah, dengan tembok kayu triplek, ada dua set kursi yang sudah agak pudar warnanya, satu buah TV yang biasa jadi hiburan SG dan keluarga. Ada dua kamar dan ruangan paling belakang ada dapur dan kamar mandi.

i. Informan R

Wawancara dilakukan rumah informan R dengan keadaan rumah berlantaikan tanah, kursi plastik berwarna merah muda yang sudah agak pudar warnanya, dindingnya terbuat dari anyaman bamboo (*tabing*). Informan R tinggal hanya bersama dengan ibunya, ibunya bekerja sebagai buruh tani.

j. Informan MT

Merupakan saudara sepupu dari informan R, wawancara dilakukan di rumah informan R karena saat itu mereka kebetulan sedang berdua.

Sedangkan berikut ini adalah situasi sosial yang terjadi dalam kegiatan observasi informan tambahan:

a. Informan HB 39 tahun

Observasi dilakukan di Kantor Desa Maron Kulon tepatnya di ruangan kepala desa, karena informan HB merupakan kepala Desa Maron Kulon. Wawancara dilakukan pada hari kamis 26 Mei pukul 08.00 WIB.

b. Informan TO 44 tahun

Kunjungan ke kediaman informan TO dilakukan pada pukul 14.35 WIB, dusun Kramat. Wawancara dilakukan di ruang tamu dengan kondisi rumah informan TO berlantai keramik berwarna merah tua, ada satu set sofa, dua buah *sound* dan di sebelahnya ada satu buah TV dan vas bunga berukuran agak besar.

c. Informan AS 27 tahun

Observasi dilakukan di rumah informan AS yang bersebelahan dengan rumah informan T pada pukul 13:40. Saat itu informan sedang berkumpul dengan keluarga dan tetangganya. Wawancara dilakukan di depan rumah informan AS di kursi panjang yang terbuat dari kayu.

d. Informan SU 40 tahun

Merupakan informan tambahan yaitu ibu dari informan AK, bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Surabaya. Observasi dilakukan di kediaman informan S dan informan AK sore hari. Wawancara dilakukan secara bergantian antara informan pokok AK dengan informan tambahan S.

e. Informan TN 31 tahun

Obsevasi dilakukan ketika informan TN pulang ke daerah asalnya yaitu Desa Maron Kulon. Informan TN merupakan ibu dari informan AF yang tinggal bersama dengan informan AF ketika mereka berdua berada di rumah mereka. Wawancara dilakukan di ruang tamu yang mungil dan tidak terlalu lebar, di sofa merah dan di sebelahnya ada lemari transparan

yang didalamnya berisi berbagai peralatan dapur seperti gelas, piring, teko dan sendok serta peralatan yang dipajang rapi.

f. Informan RU 48 tahun

Observasi dilakukan di kediaman Informan RU yang merupakan salah satu informan tambahan dalam penelitian ini. Observasi kepada informan RU dilakukan bersamaan dengan observasi yang dilakukan kepada informan MG, karena informan RU merupakan ibu dari informan MG. Observasi ini dilakukan pada pukul 15:35 WIB sore hari, ketika informan baru saja datang dari pasar. Informan RU setiap harinya bekerja berjualan sayur mayor di Pasar Maron, sedangkan suaminya bekerja memelihara kambing di rumahnya.

3.4.2 Wawancara

Menurut Sudjana (dalam Satori, 2012:130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Ada beberapa jenis wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:73) yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur

1. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan
2. Wawancara semistruktur (*Semistruktur Interview*) Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan
3. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured Interview*) Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah 36 tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan wawancara semistruktur (*Semistruktur Interview*) dimana peneliti harus mendengarkan dan mencatat semua yang dikemukakan oleh informan. Sesuai dengan tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Sehingga informan lebih bebas dan terbuka dalam mengemukakan semua informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono, (2011:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai mobilitas pemuda di Desa Maron Kulon hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto. Untuk mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Maron Kulon terkait mobilitas pemuda yang ada disana.

3.5 Teknik Analisis data

Setelah proses pengumpulan data selesai maka adanya proses analisis data. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1992) dalam Usman (2009:84) bahwa analisis data ialah proses pencaharian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Sedangkan menurut Nasution (1988) dalam Usman (2009:84) menyatakan bahwa:

“Analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya (mengkategorikannya) dalam pola atau tema. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep”.

Dalam penelitian ini untuk membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisa

secara kualitatif untuk pemecahan. Analisis ini dilakukan dengan bersamaan memproses data yaitu melalui transkrip data. Transkrip data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kemudian dilakukanlah pembuatan koding dari transkrip data yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan data yang akan dikategorisasikan dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam satu besaran kategori yang sama. Dari data yang telah disederhanakan maka dibuat kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut tidak boleh tercampur aduk dengan pemikiran dan penafsiran penulis.

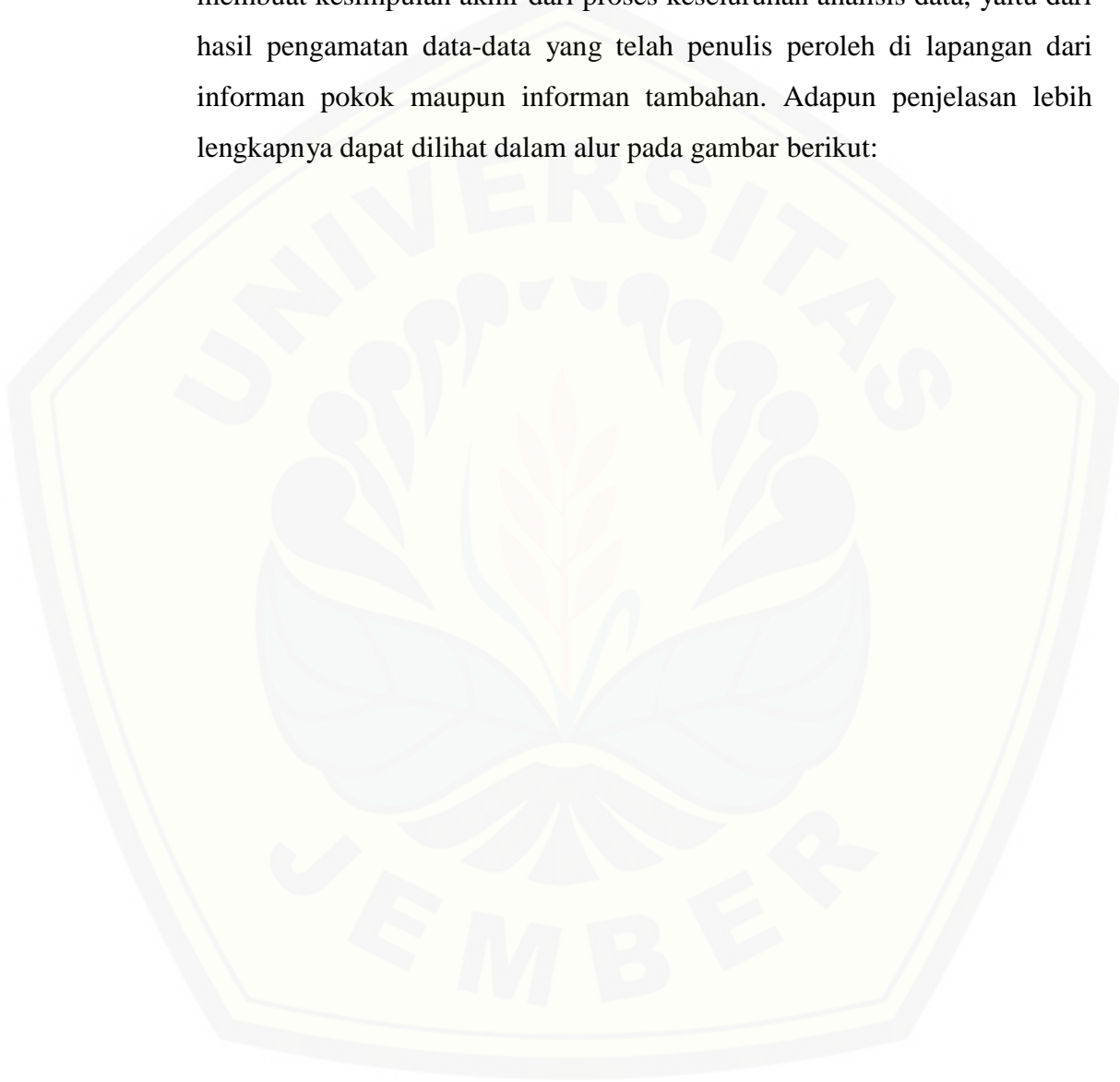
Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir penulis akan melakukan *cross check* terlebih dahulu dari data-data yang telah diperoleh penulis, terakhir adalah penyimpulan data. Menurut Irawan (2006: 76-80), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif yaitu:

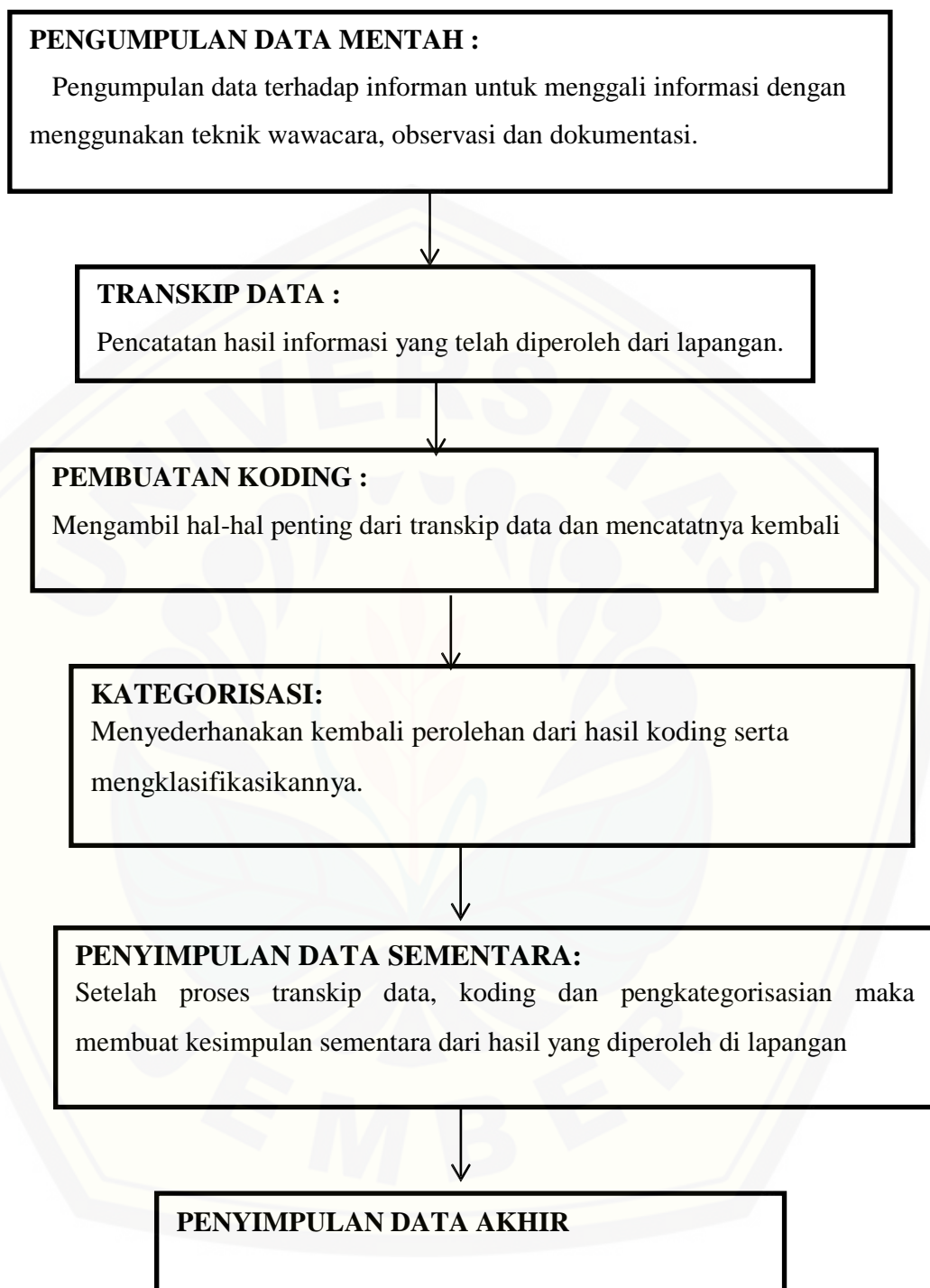
- a. Pengumpulan Data Mentah Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, seperti melalui wawancara, observasi lapangan dan kajian pustaka. Dalam melakukan tahapan ini, pengumpulan data mentah didapatkan penulis dari *field note* (catatan lapangan) mengenai informan pokok dan informan tambahan, keadaan rumah informan, kesibukan informan, dan ekspresi wajah informan. Selain itu pengumpulan data mentah juga didapatkan dari rekaman wawancara yang dilakukan kepada informan pokok maupun tambahan dengan menggunakan *handphone*, serta hasil foto-foto yang diambil menggunakan *camera handphone*.
- b. Transkrip Data Dalam melakukan transkrip data, penulis mencatat hasil rekaman dari *handphone* serta *field note* (catatan lapangan) seperti mengenai hasil wawancara berupa pekerjaan informan, kegiatan informan sehari-hari, pekerjaan sampingan informan, tanggungan informan, strategi informan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendapatan informan dan pengeluaran informan.
- c. Pembuatan Koding Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang sudah ditranskrip. Proses pembacaan seluruh data dilakukan dengan seksama dan teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip ditemukan

hal-hal penting yang perlu dicatat untuk tahapan berikutnya. Dalam pembuatan koding, penulis mengambil kata kunci dari data yang sudah ditranskrip sebelumnya dari hasil rekaman maupun catatan di lapangan yang sudah penulis peroleh. Misalnya strategi-strategi yang dilakukan oleh petani kopi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

- d. Kategorisasi Pada tahapan kategorisasi data, penulis mengkategorikan data-data yang diperoleh sebelumnya dari hasil koding data informan pokok maupun informan tambahan. Tujuannya yaitu menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu: strategi-strategi yang dilakukan oleh petani kopi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Penyimpulan Data Pada tahapan ini, penulis membuat kesimpulan sementara dari data-data yang telah dikategorisasikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berupa strategi yang dilakukan oleh petani kopi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- f. Triangulasi adalah proses *check* dan *rescheck* antara satu sumber data dengan sumber lainnya atau kroscek dari satu teknik pada teknik lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan dapat terjadi, kemungkinan yang mungkin terjadi pertama satu sumber senada (koheren) dengan sumber lainnya, kedua sumber satu berbeda dengan sumber data lainnya, akan tetapi tidak harus bertentangan, ketiga satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya, atau data yang diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau bahkan sebaliknya. Dalam proses triangulasi data, penulis mengkroscek sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan pokok maupun informan tambahan serta penulis juga mengkroscek hasil perolehan data dengan teknik yang sudah digunakan diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa strategi yang dilakukan oleh petani kopi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- g. Penyimpulan Data Akhir Pada tahapan penyimpulan data akhir, kemungkinan akan mengulangi tahapan pertama hingga pada tahapan

triangulasi berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir atau mengakhiri penelitian. Kesimpulan akhir ini diambil ketika peneliti merasa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*). Jadi pada tahap ini penulis membuat kesimpulan akhir dari proses keseluruhan analisis data, yaitu dari hasil pengamatan data-data yang telah penulis peroleh di lapangan dari informan pokok maupun informan tambahan. Adapun penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat dalam alur pada gambar berikut:





Bagan 3.5 Alur Analisis Data (sumber: Irawan, 2006:76)

3.6 Metode Pengukuran Keabsahan Data

Irawan (2006:76) triangulasi adalah tahapan dari proses analisa data setelah penyimpulan sementara. Sedangkan menurut Moleong, (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Terdapat 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori.

a. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331)

b. Metode

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987:329) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan.

c. Teori

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (1981:307) berdasarkn anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Tringulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam suatu kontek studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data artinya peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian, dalam bab ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dari seluruh rangkaian analisa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Pengambilan Keputusan Pemuda Desa Maron Kulon Dalam Melakukan Mobilitas Sirkuler, menghasilkan kesimpulan yang berupa 3 faktor utama adalah sebagai berikut:

1. Faktor daerah asal yang mendorong pemuda mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler sebagai berikut:
 - a. Keterbatasan ekonomi keluarga
Pemuda Desa Maron Kulon melakukan mobilitas didorong oleh keadaan ekonomi mereka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga mereka memutuskan untuk melakukan mobilitas ke luar dari daerah asalnya menuju tempat tujuan mobilitas mereka.
 - b. Minimnya lapangan pekerjaan di Desa Maron Kulon
Sulitnya mencari pekerjaan di Desa Maron Kulon ini disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia seperti kuli bangunan, kuli panggul di pasar, pekerja tambak udang dan usaha pribadi. Namun pekerjaan tersebut bisa menjamin kebutuhan pemuda dapat terpenuhi. Minimnya lapangan pekerjaan inilah yang mendesak pemuda di Desa Maron Kulon untuk melakukan mobilitas ke daerah lain guna mencari pekerjaan di sana.
 - c. Minimnya penghasilan yang diterima
Walaupun ada pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pemuda di Desa Maron Kulon namun penghasilannya tidak seberapa, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan serta memenuhi keinginan mereka. Inilah yang mendorong mereka melakukan mobilitas dengan tujuan bisa mendapatkan penghasilan yang lebih.

2. Faktor daerah tujuan yang menarik pemuda mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler sebagai berikut:
 - a. Kesempatan/peluang yang lebih besar di daerah tujuan mobilitas
Pemuda di Desa Maron Kulon mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas karena kesempatan/peluang kerja yang ada di daerah lain itu lebih besar dari pada di desa/daerah asal mereka sendiri. Makanya mereka memilih melakukan mobilitas sirkuler daripada menetap di daerah asal mereka.
 - b. Mendapatkan penghasilan yang lebih besar
Daerah tempat mereka melakukan mobilitas penghasilannya lebih besar dari pada di daerah asalnya. Sehingga mereka tertarik untuk melakukan mobilitas ke daerah lain untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di sana.
 - c. Menambah pengalaman pemuda
Kondisi perkotaan dengan berbagai macam kemegahannya, karena tempat yang seperti itu cocok untuk pemuda menambah pengalaman. Inilah yang menjadikan pemuda tertarik untuk melakukan mobilitas.
 - d. Tidak ada batasan usia kerja di daerah tujuan mobilitas
Persyaratan usia memang terkadang mempersulit seseorang mendapatkan pekerjaan, namun bekerja sebagai kuli/tukang bangunan tidak mempermasalahkan usia. Tidak ada batasan usia untuk dapat bekerja di tempat tujuan mereka melakukan mobilitas. Sehingga inilah yang menjadi faktor penarik pemuda melakukan mobilitas.
 - e. Adanya hubungan kekerabatan
Pemuda yang melakukan mobilitas sirkuler juga tertarik karena adanya hubungan kekerabatan antara pemuda di Desa Maron Kulon dengan mandor/kepala tukang yang ada di daerah tujuan mereka bekerja.
 - f. Biaya transportasi
Biaya transportasi merupakan salah satu faktor yang menarik pemuda melakukan mobilitas sirkuler yaitu biaya transportasi. Pemuda yang melakukan mobilitas sirkuler ke Kalimantan tidak dikenai biaya

transportasi, pemborong/mador yang menanggung biaya transportasi anak buahnya yang hendak ikut bekerja ke Kalimantan. Bukan hanya biaya transportasi yang ditanggung oleh pemborong namun tempat tinggal pemuda di daerah tujuan juga disediakan oleh pemborong.

3. Faktor Individu yang mempengaruhi pemuda mengambil keputusan dalam melakukan mobilitas sirkuler sebagai berikut:

a. Keinginan pemuda membeli barang-barang

Melihat teman-teman sebaya yang mempunyai barang-barang yang tidak bisa dimiliki oleh pemuda, maka pemuda tersebut terdorong untuk melakukan berbagai upaya untuk bisa membeli sesuatu yang mereka inginkan.

b. Pertimbangan pemilihan tempat tujuan mobilitas

Pemilihan tempat tujuan pemuda akan melakukan mobilitas melalui berbagai pertimbangan diantaranya gajinya yang lebih besar, jarak yang tidak terlalu jauh dan proses perijinannya mudah

c. Dukungan keluarga dalam melakukan mobilitas

Ketika keluarga mengizinkan pemuda melakukan mobilitas sirkuler ke daerah lain maka pemuda tersebut kemungkinan besar akan mengambil keputusan melakukan mobilitas, karena dukungan keluarga memberikan semangat baru pada pemuda untuk melakukan suatu perubahan.

5.2 Saran

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan kekurangan untuk dijadikan saran supaya menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi. Adapun saran dalam penelitian ini:

- a. Diharapkan pemuda dapat membuat kelompok di Desa Maron Kulon dalam meningkatkan *skill*/kemampuan sehingga mereka dapat menciptakan peluang kerja nantinya.
- b. Ikut berperak aktif dalam pengelolaan lahan produktif di Desa Maron Kulon.

- c. Bekerjasama dengan dengan pemerintah Desa Maron Kulon dalam pemberdayaan pemuda.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: E.D

Desa Maron Kulon. 2015. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM - DESA)*. Probolinggo. Tidak diterbitkan

Griffin, jill. 2003. *Customer Loyalty : Menumbuhkan Dan Mempertahankan Pelanggan*. Jakarta: Airlangga

Huda, M. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP UI.

Ivancevich, dkk. 2006. *Perilaku dan Managemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga

Lee, E. S. 1992. *Teori Migrasi (Terjemahan)*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Mantra, I. B. 1984. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya

Margono, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers

Menno, S dan Alwi, M. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers

Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Satori, D. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Schaefer, R.T. 2011. *Sociology : a brief introduction*. New York: The McGraw –Hill companies.
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tjiptoherijanto, P. 2000. *Urbanisasi dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tohir, M.S. 2010. *Mushaf Aisyah (Al-Qur'an Terjemah untuk Wanita)*. Bandung: Jabal Rhaudotul Jannah
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: ERLANGGA
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Peraturan Perundang- Undangan :

- Undang- undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang- undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Undang- undang Republik Indonesia No 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan

Skripsi :

- Subastian, A. 2015. *Mobilitas Sirkuler Penduduk Kecamatan Bangorejo Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)*. Universitas Jember: Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya*. Wacana Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor: tidak diterbitkan. http://dp2m.umm.ac.id/files/file/Dr_-Euis-

Sunarti-Indikator-Keluarga-Sejahtera.pdf (*diakses tanggal 07 Desember 2015 pukul 20:25 WIB*)

Suandi. 2007. Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilitas_pak_c_hotib/Kelompok_11/Mobilitas_Penduduk_Kelompok_11/Daftar_pustaka_fix/Suandi_Tesis_Modal_Sosial_dan_Kesejahteraan_ekonomi_keluarga_di_daerah_pedesaan.pdf (*diakses tanggal 07 November 2015 pukul 21:03 WIB*)

Internet :

<http://beta.tirto.id/20160324-media-cetak/perbaiki-infrastruktur-selamatkan-pemukiman-dari-banjir-kebakaran-82860/> diakses tanggal 04 April 2016 pukul 19:25

<http://kbbi.web.id/diversifikasi> diakses pada tanggal 03 Mei 2016 17:15 WIB

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/973/> diakses pada tanggal 13 November 2015 pukul 09:21 WIB

<http://www.katmut.com/tokoh/aldus-huxley/>, diakses pada tanggal 04 Mei 2016 pukul 09:00 WIB.

**PEDOMAN WAWANCARA MOBILITAS SIRKULER PEMUDA
PENDUDUK DESA MARON KULON KECAMATAN MARON
KABUPATEN PROBOLINGGO**

A. Informan Pokok

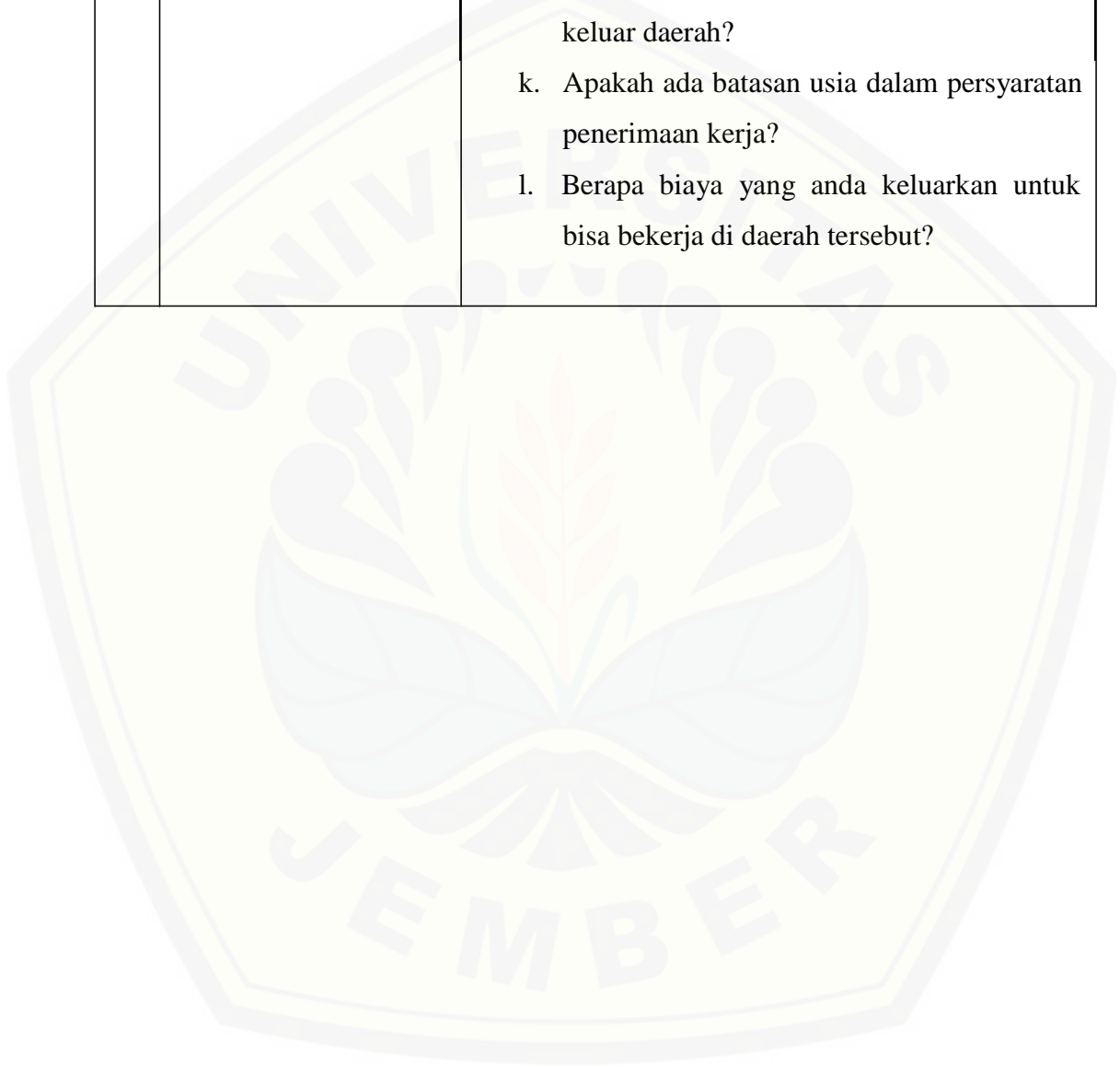
Identitas informan pokok

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Usia
4. Pendidikan
5. Daerah Tujuan Bekerja

No	Keterangan	Pertanyaan
1	Pendorong Daerah Asal	<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana kondisi perekonomian keluarga anda sebelum pergi bekerja di luar daerah/melakukan mobilitas sirkuler?b. Bagaimana peluang/kesempatan kerja di Desa Maron Kulon?c. Pekerjaan apa yang dominan di Desa Maron Kulon?d. Sebelum bekerja ke luar daerah apakah anda pernah bekerja di Desa Maron Kulon?e. Pekerjaan apa yang anda lakukan sebelum melakukan mobilitas sirkuler?f. Mengapa anda tidak melanjutkan bekerja di Desa Maron Kulon?g. Berapa penghasilan anda saat bekerja di Desa Maron Kulon?h. Mengapa anda memutuskan melakukan mobilitas ke luar daerah?i. Adakah program pemerintah Desa Maron Kulon tentang pemberdayaan pemuda?

		<p>j. Jika ada apa bentuk pemberdayaan pemerintah Desa Maron Kulon?</p> <p>k. Mengapa anda tidak memanfaatkan fasilitas dari pemerintah desa dan memilih untuk melakukan moblitas?</p> <p>l.</p>
2	Penarik dari Daerah Tujuan	<p>a. Bagaimana kesempatan/peluang kerja di daerah tujuan anda melakukan mobilitas?</p> <p>b. Apa yang mempengaruhi minat anda sehingga memutuskan untuk melakukan mobilitas?</p> <p>c. Berapa penghasilan anda dari hasil bekerja diluar daerah dalam satu bulan?</p> <p>d. Bagaimana keadaan perekonomian keluarga setelah anda melakukan mobilitas sirkuler?</p> <p>e. Bagaimana kondisi pekerjaan yang ada di daerah tujuan anda bekerja?</p>
3	Faktor individu	<p>a. Apa yang menarik anda memilih tempat tujuan bekerja?</p> <p>b. Hal- hal apa saja yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih tempat tujuan tersebut?</p> <p>c. Kenapa anda tidak memilih ke daerah lain?</p> <p>d. Profesi apa yang anda dapatkan disana?</p> <p>e. Kenapa anda lebih memilih bekerja pada profesi itu?</p> <p>f. Apakah tidak ada profesi lain yang sekiranya lebih dari profesi tersebut?</p> <p>g. Perubahan apa yang anda rasakan setelah melakukan mobilitas</p>

		<ul style="list-style-type: none">h. Apa saja yang anda peroleh setelah melakukan mobilitas?i. Bagaimana proses perizinan kepada pemerintahan desa?j. Apa saja persyaratanya untuk bekerja keluar daerah?k. Apakah ada batasan usia dalam persyaratan penerimaan kerja?l. Berapa biaya yang anda keluarkan untuk bisa bekerja di daerah tersebut?
--	--	---



B. Keluarga pemuda (Informan tambahan)

Identitas informan tambahan

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Pekerjaan
4. Usia

Pertanyaan:

- a. Bagaimana kondisi perekonomian keluarga (bapak/ibu) sebelum putra anda pergi bekerja keluar daerah?
- b. Bagaimana kondisi perekonomian keluarga (bapak/ibu) setelah putra anda pergi keluar daerah?
- c. Ketika usia berapa (bapak/ibu) memperbolehkan putra anda bekerja diluar daerah?
- d. Apakah bapak/ibu tidak mempermasalahkan putra anda ketika akan bekerja keluar daerah?
- e. Dengan alasan apa bapak/ibu mengizinkan putra anda bekerja diluar daerah?
- f. Mengapa putra anda memilih bekerja keluar daerah dari pada bekerja di Desa Maron Kulon?

LAMPIRAN B TAKSONOMI



LAMPIRAN C

**TRANSKIP REDUKSI MOBILITAS SIRKULER PEMUDA DESA
MARON KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

JUDUL	KETERANGAN	TRANSKIP
FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMUDA DALAM MELAKUKAN MOBILITAS SIRKULER	Faktor Daerah Asal a. Keadaan ekonomi	<p>Informan AF (Sabtu 07 Mei 2016, pukul 12.30 WIB) <i>“Tadek, engkok reng tak andik, iyeh kehidupan lah tak menjamin bak. Tang bapak bik ibuk kan la abit apesa bak, bengkoh la tak ekennengin bapak bedeh Kalimantan pas ibuk bedeh sorbejeh alakoh kabbi. Dettina engkok alakoh, mon tak alakoh olle dimma mon terro arokoah”</i></p> <p>(Informan AF, 17tahun)</p> <p>(Saya ini orang tidak punya, iya kehidupan sudah tidak menjamin mbak. Bapak sama ibu kan sudah lama pisah/cerai mbak, rumah sudah tidak ditempati bapak ada di Kalimantan terus ibuk ada di Surabaya kerja semua. Jadi saya bekerja, kalau tidak bekerja mau dapat dari mana kalau ingin merokok)</p> <p>Informan T (Senin 12</p>

		<p>Februari 2016, pukul 08.15 WIB)</p> <p><i>“AF kanlah edinah bik emmak’en ketembeng kaberek katemor tak andik kalakoan manguk ajelen nyareh lakoh duk, apapole e bengkona la gun kare kadibik”</i></p> <p>“AF ditinggal sama ibunya ketimbang ke barat ke timur tidak ada kerjaannya mendingan jalan mencari kerja duk, apalagi rumahnya dia cuma sendirian” (Informan T 37 tahun bekerja sebagai pembantu rumah tinggal di Surabaya)</p> <p>Informan MT (Minggu 15 Mei 2016, pukul 11.00 WIB)</p> <p><i>“mon tak alakoh ka sorbejeh olle dimma pesse, bapak la mateh emmak gun alakoh manjhek paleng la sa areh gun olleh dupolo ebuh. Mangkaen ngkok hijrah alakoh ka sorbeje makle tak sang posang monbede kabhutoan”</i></p> <p>“Kalau tidak bekerja ke Surabaya mau dapat dari mana uang, bapak sudah meninggal</p>
--	--	--

		<p>emak hanya bekerja <i>nandur</i> (buruh tanam padi) paling sehari hanya dapat dua puluh ribu. Makanya saya hijrah bekerja ke Surabaya biar tak kebingungan kalau ada kebutuhan” (Informan MT 19 tahun)</p> <p>Informan R (Sabtu 21 Mei 2016, pukul 13.30 WIB) <i>Engkok reh gun lolosan MTS, emmak la tak mampu mon engkok neros agi sekolah. Mon tak alakoh olleah dimma sedangkan kabedeen tang kluarga ngak riyah, serba posang.</i> (Informan R 20 tahun)</p> <p>(Saya ini cuma lulusan MTS, ibuk sudah tidak mampu jika saya melanjutkan sekolah. Kalau saya tidak kerja mau dapat dari mana sedangkan kadaan keluarga hanya seperti ini, serba kebingungan)</p>
1.2	b. Minimnya Lapangan Kerja	<p>Informan AF (Sabtu 07 Mei 2016, pukul 12.30 WIB) <i>“Edinnak reh korang klakoan tak cokop gebey kebutuhan sehari-hari. Tidak bisa le</i></p>

		<p><i>melleh apah</i>” (Informan AF usia 19 tahun)</p> <p>(Disini kurangnya pekerjaan meskipun ada, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak bisa membeli sesuatu yang diinginkan)”</p> <p>Informan FA (Sabtu 07 Mei 2016, pukul 12.30 WIB)</p> <p><i>“Mellas, sulit cari kerjaan e disah maron, tak punya uang, ghimeng pas langsung milih kerja ka Kalimantan”</i></p> <p>(Informan FA usia 21 tahun)</p> <p>Menyedihkan, sulit cari pekerjaan di desa Maron, tidak punya uang bingung terus langsung memilih bekerja ke Kalimantan</p> <p>Informan MG (Senin 07 Maret 2016, pukul 15.55 WIB)</p> <p>“di desa maron kulon ini sulit pekerjaan, kalau pun ada ya kerja bangunan tapi itu jarang yang nyuruh mbak, jarang ada proyek bangunan kalau ada itupun hanya bekerja ngebangun rumah biasa bukan</p>
--	--	---

		<p>membangun proyek besar seperti ruko, kantor dan lain-lain.”(Informan MG 21 tahun)</p> <p>Informan S (Selasa 22 Maret 2016, pukul 15.55 WIB)</p> <p><i>“maron berek reh kan sedikit cumak yeh lapangan pekerjaan sedikit yeh bisa jadi itu jadi faktor pendorong. Disini kan nak kanak posing se alakoah”</i></p> <p>“di Desa Maron Kulon ini kan cuma sedikit lapangan pekerjaannya, bisa jadi itu jadi faktor pendorong. Disini kan banyak anak-anak yang pusing yang mau bekerja” (Informan S 49 tahun bekerja sebagai tukang bangunan di Surabaya)</p> <p>Informan TO (Sabtu 19 Maret 2016, pukul 14.35 WIB)</p> <p>“Lapangan kerja tidak ada, satu. Yang kedua lapangan kerja tidak ada maka pemuda itu kalau tetap disini pasti pengangguran. Jadi memutuskan bekerja jauh” (Informan TO usia 44 tahun)</p>
--	--	---

	<p>c. Minimnya penghasilan yang diterima</p>	<p>Informan AK (Selasa 22 Maret 2016, pukul 15.55 WIB)</p> <p><i>Tak enak tak enak. Gaji gaji sedeket la ketombeng e dissak larangan situ. Mlarat cari kerjaan edisah maron yeh, jadinya ikut ke Kalimantan deiyeh. Macol bangunan ada juga ikut bedeh ekraksan tape gejina sakunik</i> “(Informan AK usia 20 tahun)</p> <p>“Tidak enak. Gajinya sedikit kalau dibandingkan dengan disana (tempat tujuan mobilitas) lebih mahal disana. Sulit jika mencari pekerjaan di Desa Maron Kulon, jadinya ikut ke Kalimantan. Saya pernah bekerja bangunan di Kraksaan tapi bayarannya sedikit”</p> <p>Informan WS (Selasa 29 Maret 2016, pukul 14.40 WIB)</p> <p>“Kalo di Desa Maron Kulon itu Gajinya terlalu kecil pas waktu jam kerjanya lagi lama gak seperti di Kalimantan. Kalo disana jam kerjanya berapa cuman ada 7 jam 8 jam sehari kalo disini 9 sampe</p>
--	--	--

		<p>10an, makan waktu” (Informan WS usia 22 tahun)</p> <p>Informan AF (Sabtu 07 Mei 2016, pukul 12.30 WIB) <i>“Njek tak tertarik alakoh edinnak bak polaen gun ebejer mode. Mon ejeuen bejernih larang”</i></p> <p>Tidak, gak tertarik bekerja disini mbak. Soalnya Cuma dibayar murah. Kalau kerja jauh bayarannya mahal. (Informan AF usia 17 tahun)</p>
	<p>B. Faktor Daerah Tujua</p> <p>a. Kesempat/Peluang Kerja</p>	<p>Informan R (Sabtu 21 Mei 2016, pukul 11.00 WIB) <i>“Peluang kerja lebih banyak disana, kalau disini siapa yang mau mempekerjakan, meskipun ada hanya sedikit dan itu tidak membutuhkan orang banyak. Tidak seperti di Surabaya banyak proyek dan butuh banyak tukang dan kuli bangunan”</i> (Informan R 20 tahun)</p> <p>Informan MT (Minggu 15 Mei 2016, pukul 11.00 WIB) <i>“Edinnak tadek kalakoan mon</i></p>

		<p><i>keng tak alakowa sabe. Alako sabe tak olle apah. Mon e sorbejeh benyak kalakoan. Kan mon e dissak benyak proyek dettih benyak mon gun kalakoan kuli bangunan”</i> (Informan MT 19 tahun)</p> <p>(Disini tidak ada pekerjaan, kalau tidak mau kerja di sawah. Karja di sawah gak dapat apa-apa. Kalau di Surabaya banyak pekerjaan, kan kalau disana banyak proyek jadi banyak kalau hanya pekerjaan kuli bangunan)</p> <p>Informan TN (Minggu 01 Mei 2016, pukul 10.20 WIB)</p> <p>“Kalo sini jarang ada kerjaan. Kalo disana kerjaan banyak, habis proyek yang satu itu pasti ada lagi proyek lain” (Informan TN usia 31 tahun)</p>
	<p>b. Penghasilan Lebih Besar</p>	<p>Informan MS (Sabtu 20 Februari 2016, pukul 09.15 WIB)</p> <p><i>Nyamannah edissak, karena kabede’ennah uang ngah. La iyeh gaji lebih besar katembeng edinnak. Oreng</i></p>

		<p><i>mon la tao alakon prantauan kan la tak tertarik alakoh edinnaan bak soallah kabedeennah uang ngah lah tak tak padeh bik se biasaen. Soallah ning perkampungan bejernih kan mode. Apapole mon alakoh dinnak gun alakoh sabe bik alakoh ngarek, bejernih tak seberempah kanah. Pengasilnah sa areh satos lemak satos lemaebuh lah sa areh e Kalimantan. (Informan MS 20 tahun)</i></p> <p>Kalau sudah pernah kerja merantau sudah tidak tertarik lagi kerja disekitar sini. Enaknya disana karena keadaan uangnya mudah. Bayarannya lebih besar dari pada disini. Orang kalau sudah berpengalaman bekerja merantau sudah tidak lagi tertarik bekerja disini. Soalnya kalau diperkampungan seperti disini bayarannya murah. Apalagi pekerjaan disini hanya kerja di sawah kerja <i>nyabit</i>, bayarannya tidak seberapa. Penghasilannya sehari seratus lima ribu di Kalimantan)</p>
--	--	---

		<p>Informan AF (Sabtu 22 Maret 2016, pukul 12.30 WIB)</p> <p><i>Sa areh bellung polo 80 ribu bak. Mon e dinnak antara 45 paleng larang sekett lemak (55ribu) bak. Kan lumayan bisa nabun.</i> (Informan AF usia 19 tahun)</p> <p>(Sehari delapan puluh ribu mnak, kalau disini antara 45ribu sampai 55ribu mbak. Kan lumayan bisa nabung)</p>
	<p>c. Menambah pengalaman</p>	<p>Informan MG (Senin 07 Maret 2016, pukul 15.35 WIB)</p> <p><i>“Kalo ada di rumah itu nak kanak det ngodethen selalu ling ngaliling. Klo merantau itu kan bisa refreshing, mencari pengalaman dan biar bisa mandiri”</i> (Informan MG usia 21 tahun)</p> <p>kalo ada di rumah anak-anak muda selalu <i>keluyuran</i>. Kalo merantau itu bisa <i>refreshing</i>, mencari pengalaman dan biar bisa lebih mandiri)</p> <p>Informan AF (Sabtu 22 Maret 2016, pukul 12.30 WIB)</p> <p><i>Yeh bide'en yeh apalah yeh lah</i></p>

		<p><i>pengalaman ruwah bak, mon ebengkoh mloloh tak punya pengalaman. Kan mun e luar bisa lebih mandiri dan pekkerannah dewasa pas”</i> (Informan AF usia 19 tahun)</p> <p>(Yah bedanya ya apa sudah. Pengalaman itu mbak, kalau hanya di rumah tidak punya pengalaman. Kan kalo diluar bisa lebih mandiri dan fikirannya jadi dewasa)</p> <p>Informan MS (Sabtu 20 Februari 2016, pukul 09.15 WIB)</p> <p><i>“Bisa lebih mandiri, perbedaannah gik tak alakon bik la alakoh, pengalaman, bisa lebih mandiri, bisa lemelleh dibik, abentoh orang tua,”</i> (Informan MS usia 20 tahun)</p> <p>(Bisa lebih mandiri, perbedaannya sebelum kerja dan setelah bekerja, punya pengalaman, bisa lebih mandiri, beli sesuatu sendiri dan membantu orang tua)</p>
	<p>d. Tidak Ada Batasan Usia</p>	<p>Informan R (Sabtu 21 Mei 2016, pukul 11.00 WIB)</p>

		<p><i>“Tidak ada batasan usia. Tidak ada larangan. Korlah abek dibik kellar alakoh”</i> (Informan R usia 20 tahun)</p> <p>(Tidak ada batasan usia. Tidak ada larangan. Asalkan dia mampu bekerja)</p> <p>Informan AB (Selasa 29 Maret 2016, pukul 13.00 WIB)</p> <p><i>“Mon alakoh e bangunan tadek batasan omor, tekka'ah gik kanak korlah bisa ngangkok lolo la bisah norok alakoh”</i> (Informan AB usia 21 tahun)</p> <p>(Kalau kerja di bangunan tidak batasan umur, meskipun masih usia anak-anak asalkan bisa ngangkut lolo/adonan semen sudah bisa ikut bekerja)</p>
	<p>e. Adanya hubungan kekerabatan</p>	<p><i>“ngkok norok cak as, kan cak as dettih mandor proyek e Kalimantan. Ngak cak as ruwah ngajek nak-kanak dinnak maklek norok alakoh ka cak as ka Kalimantan”</i></p> <p>“saya ikut cak as, kan cak AS menjadi mandor proyek di Kalimantan. Jadi seperti cak</p>

		<p>AS ngajak anak-anak sini biar ikut bekerja ke cak AS di Kalimantan” (Informan AK 20 tahun melakukan mobilitas ke Kalimantan 22 Maret 2016).</p> <p><i>“engkok alakoh ka cak As, tang epar dibik. Cak As ngajek nak-kanak dinnak dettih se aberrik fasilitas ruwah cak As kiyah. La esiyapin kontrakan bik cak As, terus mon masalah ngakan nak-kanak dibik se urunan pesse deggik etanak aghi bik ibuk se andik kontrakan”</i></p> <p>“saya bekerja ke cak As, kakak ipar ku sendiri. Cak As ngajak anak-anak sini jadi yang ngasik fasilitas juga cak As. Sudah disiapkan kontrakan sama cak As, terus kalau masalah makan anak-anak sendiri yang iuran uang nanti dimasakin sama ibu yang punya kontrakan” (Informan MS 20 tahun melakukan mobilitas ke Kalimantan 20 Februari 2016).</p>
--	--	--

	<p>f. Biaya transportasi</p>	<p><i>“Kan Tadek biaya.apa nyamaen la Mon ngan jiah kan begien det ngodeten dinnak kan benni tokang bik koli kan senyareh mandor tape mandor kan senyareh oreng. Detih kan apalah? Tadek pembiayaan”</i></p> <p>“Tidak ada biaya ongkos. Kalau seperti itu kan para pemuda disini kan bukan tukang sama kuli kan yang mencari mandor tapi mandor yang mencari orang untuk bekerja. Jadi kan tidak ada pembiayaan.” (Informan AF 18 tahun melakukan mobilitas ke Pasuruan 21 maret 2016).</p> <p><i>“mon masalah ngakan nak kanak iuran dibik. Tapi la bedeh se amasak aghi gun Kareh iuran gebey melleh berres bik jhukok’en, biasanah iuran sabulen sakalian”</i></p> <p>“Kalau masalah makan anak-anak iuran sendiri. Tapi sudah ada yang masak kan, Cuma tinggal iuran beli beras sama</p>

		<p>lauknya. Biasanya iuran satu bulan sekali” (informan AK 20 tahun melakukan mobilitas ke Kalimantan 22 maret 2016)</p>
	<p>C. Faktor Individu</p> <p>a. Keinginan Membeli barang- Barang</p>	<p>Informan AK (Selasa 22 Maret 2016, pukul 15.55 WIB)</p> <p><i>Sebelum alakoh yeh posing lek, posing terro alakowah ajhelenah deksak yeh terro melliyah riyah, tak bisa jek. Dengla alakoh ollee... berempa olle sataon melleh sepeda. Mole la yeh olle duminggu abeli pole. Sataon kan la e dissak kan la mole'en. Yeee.... La tercapai lah pengaterronah (Informan AK 20 tahun)</i></p> <p>(Sebelum karya ya pusing, bingung pengen kerja kesana ya kepingin beli ini beli itu, tidak bisa. Setelah kerja dapat satu tahun dapat sepeda motor. Ya sudah bisa tercapai apa yang menjadi keinginannya)</p> <p>Informan WS (Selasa 29 Maret 2016, pukul 14.40 WIB)</p> <p><i>Yaah lebih, lebih apa yah, lebih baik sekarang dari pada dulu.</i></p>

		<p><i>Apa yaa keuangan itutak apa tak begitu pusing dah. Beli apa itu tercapai kalo sudah kerja itu mandiri,bisa bantu orang tua juga beli apaa gitu.</i>(Informan WS 22 tahun)</p> <p>Informan AB (Selasa 29 Maret 2016, pukul 13.00 WIB)</p> <p>“Melihat teman-teman punya sepeda motor sendiri itu kepingin, sedangkan saya tidak bisa membeli sepeda motor. Mau beli sepeda motor waktu itu wong pekerjaan saja belum punya. Jadi saya fikir bahwa kalau saya bekerja ke kalimatan bisa punya sepeda motor juga. Yaa Alhamdulillah akhirnya setelah bekerja dapat dua tahun saya punya sepeda motor sendiri” (Informan AB 21 tahun)</p>
	<p>b. Pertimbangan Pemilihan Tempat</p>	<p>Informan SG (Rabu 02 Maret 2016, pukul 09.15 WIB)</p> <p><i>Mon alakoh ning e sobejeh gejinah tak saberempah, mon langsung ka Kalimantan gajinya lumayan besar mon ebitong sebulan bisa mencapai tello juta satos seket kira-kira</i></p>

		<p><i>segitu</i> (Informan SG 22 tahun) “Kalau kerja di Surabaya gajinya tidak seberapa, kalau langsung ke Kalimantan gajinya lumayan besar. Kalau dijumlah sebulannya bisa mencapai tiga juta seratus lima puluh kira-kira segitu”</p> <p>Informan R (Sabtu 21 Mei 2016, pukul 11.00 WIB) <i>“ngkok kan milih e sorbejeh soallah makle tak ujeuh mon terro moliyah kan pas nyaman mole. Mun alako jeunah ruah mlarat se moliyah, takok mik bedeh paapah pas tak bisa mole”</i> (Informan R 20 tahun) “saya memilih bekerja ke Surabaya soalnya agar tidak jauh-jauh, kalau ingin pulang kan enak pulang. Kalau kerja dijauhnya sulit yang bisa pulan, takutnya ada suatu hal yang mendesak untuk pulang terus gak bisa pulang”</p> <p>Informan AF (Sabtu 22 Maret 2016, pukul 12.30 WIB) <i>“njek bak, mon alakoh jeunah masalah bik perijinan kerja.</i></p>
--	--	--

		<p><i>Ngak alakoh ning Kalimantan ruwah gik harus ngorosen surat jalan ka kacamatan. Mongun ka Pasuruan njek tak usa surat jalan bak”</i> (Informan AF 19 tahun)</p> <p>(tidak mbak, kalau bekerja jauh masalahnya berurusan dengan perijinan kerja. Seperti bekerja di Kalimantan itu harus mengurus surat jalan ke Kecamatan. Kalau hanya ke Pasuruan tidak perlu surat jalan mbak)</p>
	<p>c. Dukungan orang tua</p>	<p>Informan AF (Sabtu 22 Maret 2016, pukul 12.30 WIB)</p> <p><i>“kalo sama keluarga saya di ijinin, esoro jetlah alakoh. Katembeng tak ada kerjaan di saja, malah kalo diem dirumah tok itu dimarahin disuruh kerja”</i> (Informan AF 19 tahun)</p> <p>(kalau sama keluarga saya memang diijinin, malahan disuruh kerja. Ketimbang di rumah saja, malah kalau selalu diam di rumah itu dimarahin disuruh kerja)</p> <p>Informan TN (Minggu 01 Mei 2016, pukul 10.20 WIB)</p>

		<p><i>“mak tak esoroah alakoh duk mon gun lakona tedung mloloh, ngakan tedung. Esoro asakola la tak endek esakaleh. Gun aglejer tak olle apah. Yelah esoro alakoh beinlah, sakareppa nak-kanak’en”</i></p> <p>(Informan TN 35 tahun)</p> <p>(tidak mau disuruh kerja bagaimana nduk, kalau kerjanya hanya tidur terus. Kerjanya hanya makan sama tidur. Disuruh sekolah sudah tidak mau sama sekkali. Cuma <i>kलयuran</i> gak dapat apa-apa. Ya sudah disuruh kerja sajalah, itu sudah kemauan anaknya)</p> <p>Informan AK (Selasa 22 Maret 2016, pukul 15.55 WIB)</p> <p><i>Deri kluarga dek ade’en tak ebeghi jek. Tak dikasik esoro mondruk tak endek, esoro asakola tak andek, pamelenah engkok alakoh”</i> (informan AK 20 tahun)</p> <p>(dari keluarga awalnya tidak dibolehkan. Gak boleh, di suruh mondok gak mau, disuruh sekolah gak mau juga, ini sudah pilihan saya bekerja)</p>
--	--	--

		<p>Informan MS (Sabtu 20 Februari 2016, pukul 09.15 WIB)</p> <p><i>“ibuk adukung sarah bak, iyelah alakoh monla olle pakerem, engkok kanla tak asakola, mon can ibuk nganuh apah ning ebungkoh mloloh. Ya lebih baik berangkat alakoh beilah”</i> (Informan MS 20 tahun)</p> <p>(ibuk sangat mendukung mbak, iya sudah boleh kerja kalau sudah dapet uang dikirim, aku kan sudah tidak sekolah. Klau katanya ibuk ngapain di rumah terus. Ya lebih baik berangkat bekerja sajalah)</p>
--	--	--

